

**SETRATEGI DAKWAH KH. MUHAMMAD ALI
SHODIQIN PENGASUH PONDOK PESANTREN
ROUDLOTUN NI'MAH SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Disusun oleh :

**RIHAM KOLID
1401036134**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

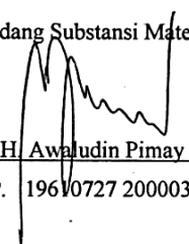
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Riham Kholid
NIM : 1401036134
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah (MD)/ Manajemen Haji Umrah dan Wisata Religi
Judul : "Strategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodikin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

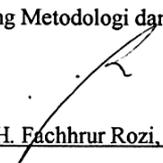
Bidang Substansi Materi


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Semarang, 20 November 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH KH. MUHAMMAD ALI SHODIQIN PENGASUH PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUN N'MAH SEMARANG

Disusun Oleh :

RIHAM KHOLID

1401036143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 06 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag

NIP. 19620827 199203 1 001

Pembimbing I

Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

Sekretaris/ Penguji II

Dedy Susanto, S. Sos.I., M.S.I.

NIP. 19810514 200710 1 008

Penguji IV

Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I.

NIP. 19770930 200501 2 002

Pembimbing II

Drs. Fachrur Rozi, M.Ag

NIP. 19690501 199403 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Pada tanggal 18 Desember 2018



Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2018

Penulis



RIHAM KHOLID
NIM: 1401036134

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Berkenaan dengan selesainya skripsi ini yang berjudul “*Strategi dakwah KH. Ali Shodikin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni’mah Semarang*” penulis senantiasa diberi masukan dan nasehat oleh berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin, L.c, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Awaluddin, L.c, M.Ag dan Bapak Dr. H. Fachrurrozi. M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan mencurahkan pikirannya.
4. Segenap dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

6. Kepada abah Dr. H. Awaluddin, L.c, M.Ag, selaku orang tua saya di Semarang, beliauah yang mendidik saya dan teman-teman di Graha Walisongo untuk selalu dan senantiasa disiplin dan taqwa kepada Allah Swt dimanapun berada.
7. Kepada abah KH Ali Shodikin selaku pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni'mah dan pimpinan majelis mafia sholawat.
8. Kepada Gus Oon, Segenap pengurus pondok pesantren Roudlotun Ni'mah dan pimpinan rebana semut ireng
9. Kepada seluruh keluargaku, terutama orang tuaku tercinta yang dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga rahmat, berkah, dan kasih sayang Allah SWT. selalu tercurah kepada mereka semua, Amiinn.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT di dunia dan akhirat. Akhirnya harapan penulis, semoga karya ilmiah ini diterima sebagai amal ibadah, bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Desember 2018
Penulis

RIHAM KHOLID
NIM: 1401036134

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan teruntuk orang-orang istimewa dalam hidupku :

1. Kedua orang tuaku, bapak Surateman (Alm) dan ibu Siti Yaroh, *“terimakasih tiada henti untuk semua pengorbanan, doa, dan dukungan yang tak pernah putus. Ridhomu sangat penulis harapkan dalam segala hal”*.
2. Kakak dan adikku yang senantiasa menjadi pelengkap semangatku.
3. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, *“semoga penulis dapat mengamalkan ilmu yang didapat dari sini”*.
4. Abah Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag, terimakasih yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
5. Ust Dede Rodin yang telah banyak membagi ilmunya kepada penulis melalui kajian subuh.
6. KH. Zainal Muhtarom Hasan S.Pd.I. yang senantiasa memotivasi penulis untuk semangat belajar.
7. Kawan-kawanku di Graha Walisongo yang senantiasa memberi semangat.
8. Kawan-kawanku keluarga besar UKM KORDAIS (Unit Kegiatan Mahasiswa Korp Dai Islam) Fakultas dakwah dan Komunikasi, dari sini penulis belajar untuk saling menghargai, terimakasih kawan.
9. Sahabat-sahabatku PMII rayon dakwah yang telah banyak memberikan pengajaran tentang organisasi.
10. Kawan-kawanku keluarga besar IMADE (Ikatan Mahasiswa Demak), sungguh senang mengenal kalian semua.
11. Kawan-kawanku Manajemen Dakwah D 2014, tetap semangat dalam berproses menuju sukses.
12. Wanitaku yang senantiasa menjadi motivator hidupku.

MOTTO

“Dengan ilmu hidup menjadi mudah”

“Dengan seni hidup menjadi indah”

“Dengan iman hidup menjadi terarah”

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah yang didalamnya berisi tentang bagaimana KH. Muhammad Ali Shodiqin membuat sebuah strategi dakwah guna pencapaian dakwah yang efektif dan maksimal bagaimana. Alasan memilih strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin menjadi pembahasan karena gaya dakwah yang beliau lakukan sangat berbeda dengan da'i pada umumnya, dengan rambut yang memanjang dan pakaian serba hitam ini menjadi ciri khas tersendiri. Selain penampilan, bahasa yang di gunakan adalah bahasa yang mudah di terima terutama di kalangan pemuda-pemuda. Dengan berbekal suara yang khas yang di gunakan untuk melantunkan sholawat di setiap aktivitas dakwahnya, hal ini mampu mengundang daya tarik masyarakat terutama para pemuda maupun anak-anak jalanan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah pemimpin, pengurus, ustadz pengajar, santri, dan jamaah. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, internet, dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan satu rumusan masalah yaitu bagaimana strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang?.

Dari hasil penelitian ini dapat di ketahui bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin adalah dengan melalui *pertama* rutinan molimo mantap, kegiatan yang di lakukan setiap *selapan* sekali yaitu setiap hari jum'at pon dengan rangkain kegiatan yang di mulai dari pagi hari sampai malam hari. Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan dari pagi hari sampai sore, dan kemudian ditutup dengan kegiatan puncak pada malam harinya. Acara puncak kemudian dimulai dengan susunan acara seperti berikut: mujahadah, manaqib, khotmil quran, mauidzoh, maulid, mahabbah, doa khotmil quran, ramah tamah. *Kedua* majlis mafia sholawat, adalah wadah perkumpulan yang di gunakan bagi jamaah pengikut KH. Muhammad Ali Shodiqin. *Ketiga* rebana semut ireng, rebana yang selalu mengiringi aktifitas dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin. *Keempat* tari sufi, tari ini di gunakan sebagai daya tarik bagi para jamaah. *Kelima* simbol-simbol, yaitu simbol tiga jari yang memiliki gaya khas anak metal akan tetapi di balik simbol tersebut ada makna tersendiri yang merupakan bagian dari pesan dakwah Islam.

Kata Kunci: Strategi Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II STRATEGI DAKWAH PENGASUH PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NI'MAH

A. Strategi	22
1. Pengertian Strategi.....	22
2. Jenis-jenis strategi	23
3. Tahapan-tahapan strategi	25
4. Langkah-langkah perencanaan strategi ...	26
B. Dakwah	31
1. Pengertian dakwah	31
2. Macam-macam dakwah.....	31
3. Tujuan dakwah	33
4. Unsur-unsur dakwah.....	35
C. Strategi Dakwah	36

1. Pengertian Strategi Dakwah.....	36
2. Macam-macam Strategi Dakwah	38
D. Pondok Pesantren	40
1. Pengertian Pondok Pesantren	40
2. Elemen Pondok Pesantren.....	42

**BAB III BIOGRAFI KH. MUHAMMAD ALI SHODIQIN
DAN GAMBARAN UMUM PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUN NI'MAH
SEMARANG**

A. Profil KH. Muhammad Ali Shodiqin.....	46
1. Kelahiran dan Keluarga	46
2. Pendidikan, Pengalaman Organisasi, dan Prestasi	47
3. Status KH. Muhammad Ali Shodiqin	48
4. Kegiatan KH. Muhammad Ali Shodiqin	49
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang	50
1. Sejarah Berkembangnya Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah	50
2. Letak Geografis	53
3. Struktur Organisasi	54
4. Sarana dan Prasarana	54
5. Pengembangan Life Skill.....	56
6. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah	58
7. Kegiatan Rutin Santri Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah.....	58
C. Strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin	
1. Molimo Mantap	60
2. Majelis Mafia Sholawat	64
3. Rebana Semut Ireng	66
4. Tari Sufi	68
5. Simbol- Simbol.....	70

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH KH. MUHAMMAD ALI SHODIQIN

A. Kegiatan Pengajian Selapanan (Molimo Mantab)	73
B. Rebana Semut Ireng	75
C. Simbol- Simbol	79
D. Majelis Mafia Sholawat.....	85
E. Tari Sufi	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	95

DAFTAR PUSTAKA
INSTRUMEN WAWANCARA
LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah berarti suatu kegiatan untuk membina manusia agar mentaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam itu menjadi *shibgah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya. Konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini akan menjadi *shibghah*, apabila disertai dengan bimbingan dan tuntunan pengalaman manusia. Dengan demikian dakwah berarti pula memberi bimbingan pengalaman, ajaran dan cita-cita Islam itu sendiri (Wafiyah, dkk, 2005: 5).

Dakwah yang berarti sebuah proses penyampaian ajaran Islam kepada segenap manusia dalam pelaksanaannya akan melibatkan beberapa faktor penting, yang harus diperhatikan agar dakwah tersebut dapat memperoleh sukses yang nyata. Faktor tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, manusia penyuru dakwah atau penyampai dakwah atau sering disebut juga juru dakwah, *da'i*, *muballigh* dan *khatib* atau di kenal pula dengan sebutan subyek dakwah. *Kedua*, penerima dakwah, yaitu seorang manusia ataupun masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, atau

sering juga sebagai objek dakwah. *Ketiga*, isi dakwah, yaitu materi yang di sampaikan oleh subjek dakwah yang berupa ajaran islam secara keseluruhan yang merupakan tuntunan Allah SWT sebagai pedoman, patokan hidup dan tujuan hidup, meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* di berbagai lapangan kehidupan manusia. *Keempat*, media dakwah, yaitu alat untuk menyampaikan isi, baik berupa tulisan, uraian, lukisan, film ataupun yang lainnya. *Kelima*, metode dakwah, yaitu cara yang di pilih *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah. Dalam hal ini, suatu metode yang berhasil di suatu tempat tidak selalu pasti berhasil di tempat yang lain. Karena itu, penguasaan terhadap metode sangat penting bagi seorang *da'i* (Wafiyah, dkk, 2005: 6). Untuk dapat diketahui bahwa tujuan dakwah, ialah menyeru dan mengajak manusia agar memahami makna hidup ini, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, meliputi kehidupan perorangan, keluarga dan masyarakat.

Dalam era globalisasi dan era informasi seperti ini, diperlukan penerapan dakwah yang dapat menjangkau dan mengimbangi kemajuan tersebut. Dengan demikian dakwah harus dikembangkan melalui berbagai strategi pendekatan. Misalnya pendekatan *kultural* yaitu pengembangan dakwah melalui jalur kultural nonformal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial, dan bentuk nonformal lainnya. Hal ini pernah dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan Nahdlatul Ulama (NU) (Amin, 2009: 109-111).

Dakwah di jalan Allah Swt dapat dilakukan dengan menulis buku, membangun lembaga, mempresentasikan ceramah-ceramah di pusat keilmuan, atau menyampaikan khotbah jumat, pengajaran dan pengajian di masjid dan di tepat-tempat lain. Ada pula yang melakukan dakwah dengan kalimat *tayyibah* bahkan dakwah melalui seni, seni suara maupun seni musik.

Dakwah melalui seni musik memang banyak dilakukan oleh Islam Indonesia, dengan mengusung lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik, yaitu Nasyid, Kasidah, Marawis, Dangdut, Pop, bahkan musik beraliran keras sekalipun seperti rock juga dapat dijadikan media dakwah. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa hingga menyanggah irama, lagu dan keharmonisan. Pada dasarnya esensi musik adalah bunyinya, sedangkan syair hanyalah semata-mata pelengkap. Jika syair dianggap yang terpenting, dan syair dilagukan maka syair tersebut dikatakan *musical*, tetapi statusnya tetap sebagai syair, sementara musiknya kombinasi dari lagu dan syair (Aripudin, 2012: 138-139).

Diskusi tentang seni dan spiritualitas Islam tidak akan pernah lengkap tanpa menyinggung musik karena musik memiliki arti penting dari sudut pandang spiritual tidak hanya bagi musik itu sendiri, melainkan juga dalam hubungannya dengan syair sebagaimana ditunjukkan dengan sempurna oleh Maulana

Jalaludin Rumi (Machendrawaty & Safei, 2001: 268). Musik identik dengan hiburan, sedangkan manusia sendiri tentunya membutuhkan hiburan. Manusia dalam mencari kesenangan bisa melalui apa saja selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam. Sudah menjadi fitrah manusia suka kepada yang menyenangkan dan benci kepada yang menakutkan, maka selayaknya bagi para da'i untuk memulai dakwahnya dengan memberi harapan yang menarik, mempesona dan menggembirakan sebelum memberikan ancaman. Seorang da'i seharusnya terlebih dahulu memberikan *targhib* (kabar gembira) sebelum *tarbib* (ancaman)

Di antara metode yang menyejukkan yang ditempuh oleh rasulullah dalam berdakwah yaitu mempermudah tidak mempersulit serta meringankan tidak memberatkan begitu melimpah nash al-Qur'an maupun teks as-sunnah yang memberikan isyarat bahwa memudahkan itu lebih disukai Allah dari pada mempersulit (Munir, 2003:51-53). Sejarah menunjukkan bahwa mengajak orang kepada kebaikan, dan berbuat kebajikan serta mencegah kemungkaran tidak mudah, apalagi dakwah masa kini (kontemporer). Dakwah kontemporer menghadapi berbagai tantangan, terutama banyaknya informasi atau pesan media massa yang tidak sejalan dengan dakwah seperti manipulasi dalam periklanan dan tayangan kekerasan dan gambar pornografi.

Sebagai fenomena agama yang berkaitan dengan konteks sosial, dakwah menghadapi juga konfrontasi dengan pengaruh lain yang bertentangan dengan dakwah. Oleh karena itu dakwah

sebagai bentuk dan aktifitas rekayasa sosial, maka dakwah harus memiliki strategi dalam memenangkan konfrontasi tersebut, agar dakwah mencapai efektivitas dalam oprasionalnya. Dakwah adalah kelanjutan risalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan amanah bagi umat Islam, dan wajib dilaksanakan secara efektif dengan strategi yang mantap (Anwar, 2011:226-227). Melihat banyaknya permasalahan-permasalahan bagi pelaku dakwah (da'i) maka di butuhkan pengembangan dai yang profesional, pengembangan sikap profesionalisme dalam lembaga dakwah, berarti bekerja dengan seluruh elemen yang ada, namun pada saat-saat tertentu fokus dakwah harus diarahkan pada individu atau kelompok kecil. *Mad'u* memiliki kebutuhan serta karakter yang berbeda-beda, begitu pula para dai juga memiliki *style* yang berbeda dalam menghadapinya. Pengembangan sumberdaya da'i dengan pendekatan individual memungkinkan para da'i itu sendiri untuk belajar melalui berbagai cara. Misalnya seorang da'i dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan dengan mengikuti seminar, lokakarya, diklat atau pelatihan sejenisnya pada instansi lain (Munir, Wahyu, 2006: 208).

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “***Strategi Dakwah KH. Ali Shodikin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodikin pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan permasalahan penelitian ini, maka harapan yang ingin dicapai adalah: Mendeskripsikan dan mengetahui strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodikin pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Diperoleh data-data empiris yang bisa membantu dalam mengkonstruksi teori tentang strategi dakwah KH. Ali Shodikin, sehingga wacana pemikiran dakwah semakin luas dalam ruang dan waktu yang berbeda, sehingga upaya untuk mengelaborasi teori-teori dakwah yang selama ini ada.

2. Manfaat Praktis

Diperoleh gambaran secara deskriptif tentang strategi dakwah yang selama ini dikembangkan oleh KH. Ali Shodikin sehingga terdapat gambaran yang jelas yang bisa

digunakan untuk pengembangan lebih jauh dan luas peran strategis dari dakwah KH. Ali Shodikin.

E. Tinjauan Pustaka

Demi menghindari terjadinya duplikasi, dalam melakukan penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka di berbagai penelitian yang telah ada, dari hasil pemantauan peneliti, tinjauan pustaka mengenai *strategi dakwah KH. Ali Shodikin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang* belum ada yang membahas. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebagai pendukung penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi yang di tulis oleh Yuli Susianah (2016) “Strategi Dakwah di Kalangan Masyarakat Pedesaan (Studi Life History terhadap Ustaz Rohim di desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes” skripsi ini membahas tentang strategi dakwah yang digunakan Ustaz Rohim dalam mengatasi kondisi masyarakat pedesaan yang sangat kompleks. Penelitian ini berpusat pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa Kupu Dukuh kemudian dari persoalan ini, Ustaz Rohim memunculkan strategi dakwah yang akan digunakan untuk mengatasi kondisi masyarakat Kupu Dukuh serta meninjau faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah tersebut. Objek penelitian ini adalah masyarakat desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak

menggunakan angka-angka sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa hasil pengamatan, kata-kata atau tulisan dari pelaku yang di teliti. Strategi dakwah yang dilakukan Ustaz Rohim pada prinsipnya menekankan pada aspek kebutuhan masyarakat, melihat kondisi masyarakat Kupu Dukuh yang awam akan pemahaman agama, masih banyak balita yang belum sekolah, masih banyak kebatilan serta pendidikan masyarakat yang rendah maka Ustaz Rohim menerapkan strategi dakwah yang meliputi strategi sentimentil, strategi komunikasi, strategi pendidikan, strategi tazkiyah, strategi dengan pendekatan kasih sayang, strategi konsultasi, strategi kesenian dan strategi dengan keteladanan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Thoharoh (2010) "Strategi Dakwah M. Quraish Shihab dalam buku (Membumikan Al-Qur'an)". Dalam buku ini pada bab keempat bagian pertama halaman 193 ada materi tentang metode dakwah al-Qur'an. dan pada bab keempat bagian kedua halaman 394 menyentuh persoalan strategi dakwah. Yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah strategi dakwah M. Quraish Shihab? Bagaimanakah posisi strategi dakwah M. Quraish Shihab dikaitkan dengan manajemen dakwah? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data skripsi ini dengan teknik studi pustaka. Data Primernya yaitu buku yang berjudul "Membumikan al-Qur'an" karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekundernya yaitu sejumlah

kepuustakaan yang relevan dengan skripsi ini. Penulisan ini menggunakan analisis studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah M. Quraish Shihab yaitu agar para da'i dalam meletakkan strategi dakwah di era teknologi canggih dengan masyarakat yang belum tersentuh teknologi canggih harus dibedakan. Dakwah pada masyarakat di era teknologi canggih lebih dituntut rasional, logis dan mampu menarik benang merah dengan kapasitas kemampuan *mad'u* yang lebih cenderung menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sini para da'i dituntut untuk bisa menguasai IPTEK sehingga pemaparan Islam tidak sekadar menyampaikan ajaran agama yang sudah ada 1500 tahun yang lalu jika dihitung mulai diturunkannya al-Qur'an semasa hidup Nabi Muhammad SAW. Posisi strategi dakwah M. Quraish Shihab mengandung dan berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah. Strategi dakwah menurut M. Quraish Shihab merupakan bagian dari manajemen dakwah, khususnya fungsi perencanaan dakwah dan lebih khususnya lagi masuk dalam kategori penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Dalam rangka perencanaan dakwah, penentuan dan perumusan strategi dakwah merupakan langkah kedua setelah dilakukannya perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan di masa depan. Penentuan dan perumusan strategi dakwah ini adalah sangat penting. Oleh karena rencana dakwah hanya dapat dirumuskan dengan baik

bilamana terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi sasaran dan bagaimana strategi dari penyelenggaraan dakwah itu.

3. Skripsi yang ditulis oleh Eli Suwanti (2014) “Strategi Dakwah Kelompok Samudra Nasyid Pekanbaru Melalui Lagu Religi”
Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Dimana Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Mengingat menggunakan penelitian kualitatif maka teknik sampling dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling, yakni teknik pengambilan sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sebagai sampelnya disini ialah personil Samudra Nasyid Pekanbaru yaitu, Jhoni Irawan, Rio Hilmi, Aditya dan Indra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Strategi Dakwahnya yang dilakukan oleh kelompok Samudra Nasyid Pekanbaru dalam menciptakan Lagu Religi. Berdasarkan analisis strategi dakwah dalam menciptakan lagu religi yang sudah dijelaskan pada bab IV, bahwa strategi dakwah oleh kelompok samudra nasyid Pekanbaru melalui lagu religi meliputi beberapa hal yang harus dilakukan, yakni: Pertama, bekerjasama dengan semua pihak yang dapat mendukung. Kedua, memberikan sentuhan baru

yang sesuai dengan laju zaman. Ketiga, membuat lagu yang mudah dipahami. Keempat, selalu aktif dan berkomitmen dalam penciptaan karya seni. Kelima, memperhatikan dalam pembuatan syair lagu. Keenam, memiliki ide of progres (gagasan untuk maju).

4. Skripsi yang ditulis Muhammad Yusra Nuryazmi (2015) “Strategi Dakwah Ustadz Muhammad Arifin Ilham di Kalangan Masyarakat Perkotaan”. Meskipun Ustadz Muhammad Arifin Ilham sudah memiliki jam terbang yang tinggi dalam hal berdakwah, ia tetap memerlukan strategi agar aktivitas dakwah yang dijalankannya sesuai dengan tujuan. Strategi dakwah yang beliau pakai sesuai dengan metode dakwah yang berada di ayat suci Al-Qur’an tepatnya pada surah an-nahl ayat 125. Dalam pengertiannya terdapat tiga metode, yaitu: bil-Hikmah, mauidzah al-Hasanah, dan al-Mujadalah. Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori Fred R. David dalam Manajemen Strategi Konsep yang menjelaskan bahwa dalam sebuah proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan termasuk dijelaskannya harus melewati tahapan perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tehnik analisis deskriptif. Kemudian sumber data diperoleh melalui observasi di lapangan, melalui wawancara dengan Ustadz Muhammad Arifin Ilham selaku da’i yang menjadi

subjek dakwah dalam penelitian ini. Dokumentasi dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Arifin Ilham. Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan, metode dan taktik untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang matang baik teknik maupun taktik yang harus dilakukan seorang da'i dalam mencapai tujuan dakwahnya.

5. Skripsi yang ditulis oleh Laela Nur (2016) “Strategi Dakwah Gerakan Gemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran Kabupaten Banyumas”. Peneliti memakai jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Perolehan data dilakukan dengan menggali data dari ketua Gerakan Pemuda (GP) Ansor, pengurus dan anggota, melalui wawancara, dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini mengacau pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Strategi Dakwah Gerakan (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran melakukan strategi dakwah dilihat dari tujuan dakwahnya ada dua strategi yaitu strategi tawsi’ah (Penambahan jumlah umat Islam) namun belum banyak dilakukan. Dan strategi tarqiah (peningkatan kualitas umat Islam) sudah dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan. Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang

(PAC) Kembaran melakukan strategi dakwahnya yang dilihat dari pendekatannya yaitu menggunakan strategi *cultural* dengan menggabungkan ajaran Islam dengan kesenian, dan *structural* dengan membuat kebijakan atau produk peraturan. Faktor pendukung dari strategi dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran adalah mayoritas masyarakat Kecamatan Kembaran itu NU, dan mempunyai fasilitas website, bulletin Tombo Ati dan jamaah AHWA. Faktor penghambat strategi dakwah Ansor Kurangnya minat dan pemanfaatan pengelolaan website di antara anggota GP Ansor. Masalah kaderisasi biasanya senior kurang bisa mewariskan secara menyeluruh terhadap budaya atau ilmu yang dikuasainya kepada junior dalam kepengurusan biasanya yang aktif hanya orang-orang tertentu. Melemahnya dari sisi pendanaan, sehingga berakibat kurang berjalannya penerbitan Buletin Tombo Ati.

6. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Hayat (2014), Vol 22, No 2, dengan judul “Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat” Strategi dakwah mempunyai peran dan fungsi penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. *Pengajian Yasinan* merupakan salah satu amalan NU yang menjadi strategi di dalam mengembangkan dan menyebarkan agama. Keberadaan *Pengajian Yasinan* dapat ditemukan di berbagai daerah, terutama di pedesaan atau perkampungan yang

masyarakatnya dari kalangan NU. Namun demikian pengaruh modernisasi telah mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, tulisan ini menjelaskan peran dan fungsi *Pengajian Yasinan* sebagai strategi dakwah NU di dalam integrasi konektivitas. Hal itu dilakukan dalam rangka membentengi masyarakat dari kompleksitas sosial serta untuk pembangunan mental masyarakat melalui pengamalan nilai-nilai agama, sosial, dan kegotongroyongan untuk kemaslahatan bagi seluruh masyarakat.

Berpijak dari beberapa penelitian yang penulis jadikan tinjauan pustaka, maka penulis melakukan penelitian sejenis dan diharapkan penelitian ini menemukan hasil yang baru dan belum ada pada penelitian di atas dari penelitian yang berjudul **Strategi Dakwah KH. Ali Shodikin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang**. Menurut hemat penulis, dari beberapa literatur yang penulis ajukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini adalah strategi dakwah KH. Ali Shodikin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang, demi keberhasilan penelitian yang telah disebutkan, oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016: 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder (Arikunto, 2010: 28). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya bahwa fenomena-fenomena di lapangan dijadikan sebagai objek penelitian yang diamati. Fenomenologis merupakan salah satu dasar filosofis dari penelitian kualitatif yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Arikunto, 2002: 11).

Jenis dan Penelitian ini diperlukan metode yang tepat guna menuntun perolehan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Tentunya berkaitan dengan

masalah strategi dakwah KH. Ali Shodikin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2002: 62).

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berhubungan dengan penelitian atau bisa diartikan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian sumber data primernya adalah pemimpin, pengurus, ustadz pengajar, santri, dan jamaah Pondok Pesantren Roudlotul Ni'mah Semarang.
- b. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan dari pihak peneliti sendiri untuk tujuan yang lain (Istijanto, 2005: 23), atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014: 308). Misalnya tulisan atau hasil kajian orang lain tentang Pondok Pesantren Roudlotul Ni'mah Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode, yaitu:

a. Teknik observasi

Larry Cristensen (2004), mengatakan bahwa dalam penelitian observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi tentang orang, karena apa yang dikatakan seseorang belum tentu sama dengan yang dikerjakan. Selanjutnya Creswell (2012) menyatakan observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian (Sugiyono, 2014: 196-197).

b. Teknik interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013: 410).

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yakni :

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar mengenai hal-hal yang akan ditanyakan.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list* (Arikunto, 2002: 202).

Berdasarkan pedoman wawancara tersebut, penelitian ini menggunakan metode wawancara yang pertama, yaitu metode wawancara tidak terstruktur.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sudaryono, 2017: 219).

4. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification* (Sugiyono, 2011: 246).

a. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih

hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hak-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

b. Data display (penyajian data)

Proses selanjutnya adalah mendisplay data yaitu penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion drawing/ verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I: Bagian pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar skripsi ini yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, teknis analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Bagian kajian teori dari penelitian. Pada bab ini dikemukakan teori yang berkaitan dengan subyek penelitian serta penelitian yang relevan. Sesuai dengan judul skripsi maka pembahasan pada bab ini berisi : pengertian strategi dan strategi dakwah. Sedangkan dakwah akan diuraikan mengenai pengertian dakwah, jenis-jenis dakwah, tujuan dakwah dan unsur-unsur dakwah pondok pesantren.

BAB III: Pada bab ini merupakan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, penafsiran dan pembahasan yaitu: tentang gambaran umum, biografi pondok pesantren Roudlotun Ni'mah dan strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin.

BAB IV: Berisi tentang analisis strategi dakwah KH. Ali Shodikin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang.

BAB V: Berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Penulis menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai strategi dakwah KH. Ali Shodikin selaku Pondok Pesantren Roudlotul Ni'mah Semarang melalui rebana Semut Ireng.

BAB II

STRATEGI DAKWAH PENGASUH PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NI'MAH SEMARANG

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Menurut KBBI strategi adalah taktik, ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam berperang; rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang. Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (mwmimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian kata strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya (Arifin, 2011: 227).

K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan (Kuncoro, 2005: 1). Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin

tercipta. Strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu sudah pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan persoalan lain (Surjadi, 1989: 86). Penggunaan strategi dalam bidang merupakan penentu kebijakan-kebijakan mendasar dalam mengembangkan dan pemanfaatan sumber daya dakwah seoptimal mungkin sehingga tercapai tujuan dakwah secara lebih terarah, lebih efektif dan lebih efisien (Munir, 2006: 45). Beberapa dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa strategi merupakan konsep atau kerangka berpikir, sedangkan metode merupakan penerapan konsep tersebut (Susanto, 2014: 27-38).

2. Jenis-jenis Strategi

Menurut Tedjo Udan, dilihat dari latar belakangnya, ada dua alasan yang menyebabkan organisasi merasa perlu melakukan pekerjaan perumusan strategi, yaitu adanya permasalahan atau keinginan (Arfianto, 2008: 25).

a. Permasalahan kritis

Organisasi merasa perlu merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kritis yang sudah biasa dirasakan/diperkirakan saat ini. Jadi strategi dirumuskan untuk mengatasi permasalahan kritis yang muncul, misalnya keterbatasan sumber daya, kuatnya pesaing, perubahan lingkungan yang demikian dahsyat sehingga organisasi harus mengidentifikasi produk/ jasa/

perannya kembali, kesalahan inilah yang akan mewarnai rumusan strategi.

b. Keinginan

Di lain pihak ada organisasi yang merumuskan setrategi bukan karena ingin menyelesaikan permasalahan tertentu tetapi lebih didorong karena ingin mencapai kondisi atau sasaran tertentu. Biasanya kebutuhan sumber daya, permasalahan dan strategi akan ditentukan kemudian, setelah terlebih dahulu diketahui kondisi organisasi masa depan yang diinginkan. Penerapan cara ini secara konsekuen hanya mungkin dilakukan oleh organisasi yang sedang tidak menghadapi permasalahan serius bahkan memiliki sumber daya lebih.

Menurut Robert M. Grant ada tiga peranan penting strategi dalam manajemen yaitu: strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan, strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, dan strategi sebagai target konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan dimana perusahaan akan berada dalam masa yang akan datang (Grant, 1997: 23). Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe yaitu: strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi manajemen meliputi strategi-strategi yang dapat dilakukan manajemen dengan organisasi pengembangan strategi secara makro. Strategi investasi merupakan kegiatan

yang berorientasi pada investasi. Strategi bisnis berorientasi pada fungsi-fungsi manajemen (Rangkuti, 2008: 7).

3. Tahapan-tahapan Strategi

David (2002: 5) mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

4. Langkah- langkah Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi adalah upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk bagaimana menjadi organisasi, apa yang harus dikerjakan suatu organisasi, dan mengapa harus mengambil suatu tindakan. Manfaat dari perencanaan strategi di antaranya adalah:

- a. Berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang telah disusun secara efektif
- b. Memperjelas arah masa depan
- c. Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan
- d. Memecahkan masalah utama organisasi
- e. Memperbaiki kinerja organisasi
- f. Membangun kerja kelompok dan mengembangkan berbagai keahlian.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan strategis dalam suatu organisasi, antara lain:

a. Membuat proses perencanaan strategis

Langkah pertama adalah membuat kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) atau pembentukan opini (*opini leaders*) internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang terpenting. Dukungan dan komitmen mereka merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategi ingin berhasil.

b. Memperjelas visi, misi dan nilai-nilai organisasi.

Suatu organisasi mesti mempertegas keberadaannya yang didasarkan pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang beragam serta menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif.

c. Menilai lingkungan eksternal.

Suatu perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang dikontrol oleh organisasi dan faktor “di luar” adalah faktor yang tidak dikontrol oleh organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan

memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi.

d. Menilai lingkungan internal.

Untuk mengenali kekuasaan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja (*outputs*). Karena sebagian besar organisasi biasanya mempunyai banyak informasi tentang *inputs* organisasi, seperti gaji, pasokan, bangunan fisik dan personalia.

e. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.

Perencanaan merupakan masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis dihadapi dengan cara terbaik dan efektif jika organisasi ingin mempertahankan kelangsungan hidup dan berhasil. Organisasi yang tidak menanggapi isu strategis dapat menghadapi akibat yang tidak diinginkan dari ancaman, peluang yang lenyap atau keduanya. Dalam pernyataan isu strategis harus mengandung tiga unsur:

Pertama, isu harus disajikan dengan ringkas, isu tersebut harus dibingkai sebagai pertanyaan bahwa organisasi dapat mengerjakan dan melakukan sesuatu. *Kedua*, faktor yang menyebabkan suatu isu menjadi persoalan kebijakan yang penting harus di daftar. Khususnya, misi, nilai-nilai atau kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal apakah yang membuat hal ini menjadi suatu isu strategis. Setiap strategi

yang efektif akan dibangun di atas kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang sambil meminimalkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman. *Ketiga*, perencanaan harus menegaskan konsekuensi kegagalan menghadapi isu, bagaimana isu-isu yang beragam itu bersifat strategis, atau penting.

Maka dari itu, langkah identifikasi isu strategis benar-benar penting untuk kelangsungan, keberhasilan dan keefektifan suatu organisasi (Bryson, 2001: 69-70). Strategi diidentifikasi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu. Strategi yang efektif secara teknis harus dapat bekerja. Strategi yang efektif harus menjadi etika, moral dan hukum organisasi dan juga harus menghadapi isu strategis yang mesti diselesaikan.

- f. Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan.

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsi ini merupakan “visi keberhasilan” organisasi, visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang jelas memiliki sifat-sifat sebagai berikut: visi itu memfokus

kepada masa depan yang lebih baik, mendorong harapan dan impian, menarik nilai-nilai umum, menyatakan hasil yang positif, menekankan kekuatan kelompok yang bersatu, dan mengkomunikasikan antusiasme dan kegembiraan.

Berpijak dari langkah-langkah perencanaan strategis tersebut, maka sebuah organisasi dalam hal ini pondok pesantren harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) *Strength* (kekuatan)

Yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.

2) *Weakness* (kelemahan)

Yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.

3) *Opportunity* (peluang)

Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

4) *Threats* (ancaman)

Yaitu memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafiudin & Djaliel, 1997: 76-77).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara semantik dakwah berarti memanggil, mempersilahkan, memohon, propaganda dan menyebarkan (Esposito, 2001: 339), baik ke arah baik maupun buruk. Dalam pengertian istilah dakwah merupakan suatu aktifitas untuk mengajak orang kepada ajaran islam yang dilakukan secara damai, lembut (Qs. 35: 6), konsisten dan penuh komitmen (Ma'arif, 2010: 22). Dakwah menurut Mohammad Ali Aziz (2009: 6) secara bahasa, berasal dari bahasa arab "*dakwah*" yang memiliki arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menyuruh datang, mendorong, mendatangkan, dan mendoakan.

Sedangkan secara istilah, dakwah diartikan sebagai usaha mempengaruhi orang lain, *mad'u* bersikap dan bertingkah laku seperti yang didakwahkan oleh da'i. Dakwah dalam fikiran masyarakat identik dengan istilah ajaran agama Islam. Dengan demikian pengertian dakwah Islam, upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku islami (memeluk agama islam) (Mubarok, 2014: 27).

2. Macam- macam dakwah

Secara umum dakwah islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:

a. *Dakwah bil Hikmah*

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak *mad'u* untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan demikian *dakwah bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi atas dasar persuasif.

b. *Dakwah bil Mau'idzhatil Hasanah*

Mau'izhah hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, diterima, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan (An-Nabiry, 2008: 240-242).

c. *Dakwah bil Mujadalah*

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang

kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Munir, 2003: 19).

3. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan untuk menciptakan kehidupan manusia dalam masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera dilengkapi dengan kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani dengan mengharap ridha-Nya (Ma'arif, 2010: 26). Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus (Pimay, 2006: 8).

Menurut Amin (2009: 60-64) tujuan dakwah dibagi dalam dua macam, yaitu:

a. Tujuan umum

Dakwah merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam seluruh aktifitas dakwah. Secara umum tujuan dakwah yaitu mengajak seluruh umat (seluruh alam), baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik demi kebahagiaan didunia dan akhirat.

b. Tujuan khusus

Tujuan dakwah secara khusus merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf (orang yang baru masuk islam atau masih lemah keislamannya dan keimanannya).
- 3) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (beragama Islam).

Dari penjabaran diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dakwah adalah mengajak semua manusia (muslim atau non muslim) untuk ikut kejalan yang diridhoi Allah Swt. Menjalani kehidupan yang baik agar dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an surat yusuf ayat 108 menerangkan tujuan dakwah, sebagai berikut:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik” (Qs.yusuf: 108).

4. Unsur-unsur Dakwah

Ketetapan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah terpenuhi dengan baik. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antar lain :

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah, yaitu orang atau sekelompok orang yang melaksanakan tugas dakwah. Subjek dakwah sebagai pelaku dakwah atau pelaksana dakwah, biasanya dikenal dengan nama *da'i*, juru dakwah, pelaksana dakwah, atau istilah lainnya.

b. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah orang-orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh *da'i*. Keberadaan objek dakwah yang sering kita kenal *mad'u*, yang sangat heterogen baik ideologi, pendidikan, status sosial, kesehatan, usia dan sebagainya.

c. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu, cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi (Wardi Bachtiar, 1997: 33) berdasarkan Al-Qur'an surat an-Nahl (ayat 125) (Khasanah, 2007: 28-36).

d. Materi Dakwah

Materi dakwah (Maddah Ad-Da'wah) adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan

ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya (Amin, 2009: 88).

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah kepada sasaran dakwah (Wahyu Ilahi, 2006: 32). Dilihat dari sifatnya, media dapat digolongkan menjadi dua kategori: media dakwah tradisional dan media dakwah modern. Media dakwah tradisional berupa berbagai macam seni dan pertunjukkan tradisional, dipentaskan secara umum terutama hiburan yang bersifat komulatif. Sedangkan media modern diistilahkan dengan media elektronik yaitu media yang dihasilkan dari teknologi seperti televisi, radio, pers, internet dan sebagainya (Amar fathullah Zarkhasyi, 1998: 154) (Khasanah, 2007:37).

C. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan oprasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan(Aripudin, 2012: 115).

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha

dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah :

- a. Asas Filosofis : Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achievement and professionalis*) : Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai objek dakwah.
- c. Asas sosiologis: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas suatu agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Asas psikologis: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- e. Asas efektifitas dan efesiensi: Maksud asas ini adalah dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal (Amin, 2009: 107-108).

2. Macam-macam Strategi Dakwah

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Strategi sentimentil (al-manhaj al-athifi)

Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin *mad'u* agar *mad'u*. Memberikan *mad'u* nasihat yang mengesankan, memanggil dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi dakwah ini biasanya diterapkan pada *mad'u* yang terpinggirkan (marginal), kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, orang-orang miskin, anak yatim dan sebagainya. Strategi ini diterapkan Nabi Muhammad saat menghadapi kaum musyrik di Mekah dengan menekankan aspek kemanusiaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang sehingga mereka merasa dihormati dan di muliakan (Ali Aziz, 2004: 351).

b. Strategi rasional (al-manhaj al-aqli).

Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong *mad'u* untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran *mad'u*. Contohnya adalah kasus adanya nabi palsu, kita perlu berfikir dan merenungkan apakah benarbenarnya ada, padahal di dalam al-Qur'an

sudah dijelaskan bahwa nabi terahir adalah Nabi Muhamad. Cara ini juga dapat juga diterapkan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang cerdas.

c. Strategi indrawi (al-manhaj al-hissi).

Dinamakan sebagai strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Seperti dalam film atau pentas drama yang mengandung banyak hikmah dan faedah (Ali Aziz, 2004: 353-355).

Sedangkan menurut Puteh (2005: 52-54) di era globalisasi perlu di kembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut :

Pertama meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kedhaifan* manusia, makan dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering di hadapkan pada kendala-kendala keamanan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagai agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang di hadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, di perlukan pemikiran inovatif yang dapat merubah keamanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada amar *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam hal ini dakwah tidak di pahami dengan arti sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum dan pengajian ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (Pimay, 2005: 52-54).

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren dalam penyebutan sehari-hari biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Sehingga penyebutan pesantren akan lebih pas dengan menyandingkan pondok pesantren. Kata pondok diturunkan dari bahasa Arab "*funduqun*" yang bererati ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Pendapat yang sama juga

diungkapkan oleh Yasmadi bahwa Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 17).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pesantren sebagai asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan pesantren secara istilah berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Berikut adalah pengertian pesantren berdasarkan para tokoh:

- a. Menurut Dhofir (1982: 18) pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai, asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
- b. Hasbullah (2001: 24) mengemukakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal dimana kyai mengerjakan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- c. Pesantren menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar (2002: 2) adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam

yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik santrinya dengan beberapa kitab klasik dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning (Haedari dkk, 2004: 25). Masing-masing elemen akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai

begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai (Haedari dkk, 2004: 28).

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keratin Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat untuk seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya) (Qomar, 2005: 27).

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren

tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya (Haedari dkk, 2004: 35).

Menurut tradisi pesantren, biasanya santri terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri (Sudar, 2008: 434-435).

c. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya (Haedari dkk, 2004: 33). Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat

aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah (Haedari dkk, 2004: 33).

d. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Haedari dkk, 2004: 31).

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (nahwu dan sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik (Haedari dkk, 2004: 38).

BAB III
BIOGRAFI KH. MUHAMMAD ALI SHODIQIN DAN
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN
NI'MAH SEMARANG

A. Profil KH. Mohammad Ali Shodikin

1. Kelahiran dan Keluarga

KH. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) lahir di Grobogan pada hari jum'at pon malam sabtu wage, tanggal 22 September 1973. Gus Ali adalah putra ke-5 dari 7 orang bersaudara yang lahir dari ayah H. Abdul Rozaq dan Hj. Suliah yang sangat memperhatikan pendidikan agama. Tercatat, seluruh saudaranya yaitu Wartu, Kusnaini, Muhammad Rodli, Sumiati, Muhammad Ali Shodiqin, Ali Ghufroh, Siti Masruroh tercatat orang-orang yang concern dan setia dalam dakwah Islam.

Kedua orang tua Gus Ali hanya lulusan madrasah ibtidaiyah dengan jumlah anak yang banyak serta ekonomi yang tergolong menengah ke bawah, masalah pendidikan anak-anak tetap menjadi prioritas utama di lingkungan keluarga. Bagi mereka (kedua orang tua Gus Ali) tidak ada alasan untuk tidak memberikan yang terbaik bagi wawasan keilmuan anak-anak mereka. Hal itu dapat terlihat dari prestasi pendidikan yang diraih Gus Ali dan saudara-saudara kandungnya. Dari ke tujuh anak mereka, tiga diantaranya

berhasil meraih gelar sarjana dan hanya tiga orang yang menempuh pendidikan non formal yaitu nyantri di pondok pesantren.

2. Pendidikan, Pengalaman Organisasi, dan Prestasi

Proses pendidikan Gus Ali tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh anak-anak Indonesia pada umumnya. Diawali dari mengenyam pendidikan di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Brati Grobogan lulus tahun 1985, kemudian Gus Ali melanjutkan pendidikannya pada tahun itu juga di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Brati Grobogan dan lulus pada tahun 1988. Setelah lulus dari MTS, Gus Ali melanjutkan jenjang pendidikannya di MA (PGA) Mangkuyudan Surakarta (1991) dan Nyantri di Pesantren Suryani yang di bawah pimpinan KH. Drs. Lukman Suryani, dan lulus pada tahun 1993. Perjalanan pendidikan Gus Ali berikutnya adalah masuk ke perguruan tinggi yaitu di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang yang dijalaninya sejak tahun 1993 hingga 1997. Selain menimba ilmu di sekolah-sekolah formal, Gus Ali juga memperdalam pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Pendidikan berbasis agama tersebut diterimanya saat Gus Ali belajar di Madrasah Diniyah (MD) dan mondok di Pesantren Sendanguwo sampai tahun 1997.

Aktivitas keorganisasian berlanjut ketika Gus Ali belajar di IAIN Walisongo Semarang. Selama hampir tujuh

tahun mengenyam pendidikan tingkat tinggi, Gus Ali tercatat aktif di lembaga-lembaga Organisasi mahasiswa yang antara lain di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di samping memiliki pengalaman organisasi, Gus Ali juga memiliki prestasi. Sejak duduk di madrasah ibtidaiyah, Gus Ali sudah menunjukkan bakatnya di bidang kesenian. Hal itu dibuktikan dengan meraih juara II (dua) lomba Adzan tingkat sekolah Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan.

Saat ini Gus Ali bertempat tinggal di salah satu lingkungan pesantren di yang didirikannya, tepatnya di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Semarang sekaligus menjadi tempat Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah.

3. Status KH. Mohammad Ali Shodikin

KH. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) menikahi gadis yang bernama Deni Widiawati pada tahun 1994 ketika berumur 21 tahun. Dari pernikahannya itu, ia dikaruniai 2 putri dan 1 putra, yaitu Wahyu Amalia Adani, Khalimatus Sa'diyah, dan Muhammad Alwi Ash-Shidiqy . Namun, tidak lama dari kelahiran sang bungsu, Gus Ali berpisah dengan sang istri, dan kemudian menikahi wanita asal Demak, yang bernama Luluk Muhimatul Ifadah, sampai sekarang dan keduanya kini tinggal di kediamannya, yaitu di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Semarang sekaligus menjadi tempat Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah. Dari pernikahan kedua ini, Gus Ali belum dikaruniai keturunan, namun sang anak

sulung dari pernikahan terdahulunya, ikut tinggal bersama istrinya yang sekarang.

4. Kegiatan KH. Muhammad Ali Shodikin

Dalam kiprah dakwah, bermula dari memberi tausiyah, mengasuh santri, mengumpulkan anak-anak muda yang nakal dan digabungkan dalam suatu majelis yang kemudian diberi nama “Mafia Sholawat” yang kini telah merambah ke berbagai daerah di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, yaitu diantaranya Demak, Ponorogo, Karanganyar, Pacitan, Trenggalek, Madiun, Ngawi, dan Wonogiri.

KH. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) sudah aktif berdakwah sejak menyelesaikan kuliah di IAIN Walisongo Semarang. Di bawah ini adalah daftar kegiatan dan aktivitas Gus Ali hingga sampai saat ini, di antaranya adalah:

- a. Pembina Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah, Kalicari, Semarang.
- b. Pengasuh selapanan Majelis Dzikir dan Sema'an Qur'an “MOLIMO” (*Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidzoh, dan Mahabbah*), yang diselenggarakan di kediamannya.
- c. Pengasuh majelis “Mafia Sholawat” (*Manunggaling pikiran lan Ati ing ndalem Sholawat*) di Ponorogo dan kota-kota lain di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- d. Pengasuh Majelis “Mutiarra Joko Tingkir”.
- e. Pengasuh Rebana “Semut Ireng”.

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul Ni'mah Kalicari Semarang

1. Sejarah Berkembangnya Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah.

Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah yang didirikan oleh Habib Alwi bin Ahmad bin Mukhsin Asegaf yang terletak di Kalicari Pedurungan Semarang semakin lama santri mulai sedikit. Hingga pada tahun 1990 wafatnya Pengasuh pondok tersebut belum ada yang menggantikan, para santripun meninggalkan pondok karena tidak ada yang memimpin. Sehingga pondok mengalami kosong dan menjadi angker. Sendangguo Tembalang Semarang bernama Ali Shodiqin. Ketika santri itu sedang tidur bermimpi di temui oleh orang tua yang mengaku dirinya bernama Ahmad Dahlan yang menugaskan dirinya untuk mencari dan merawat pondok Roudlotun Ni'mah yang selama ini kosong. Setelah itu dia jatuh sakit dan selalu memfikirkan apa yang di impikannya. Sehingga dia meminta bantuan kepada supir dari pak kyai untuk mencari alamat yang di dapat dari apa yang di impikan.

Setelah menemukan pondok tersebut yang terletak di jalan Supriadi Gang Kalicari IV Nomer 3 Pedurungan Semarang, Pada saat itu kondisi pondok sangat memprihatinkan karena sudah lama tidak dihuni. Asal mula pondok dinamakan roudlotun ni'mah adalah dari pewakaf itu

sendiri yang bernama ibu hajjah Ni'mah oleh sebab itu pondok tersebut di namakan roudlotun ni'mah. Kemudian pada tahun 1995 pondok itu mulai dirawat dan di asuh sampai sekarang oleh KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin beliau lahir di Brati Purwodadi pada tanggal 22 September 1973, isrtinya bernama Umi' Denik, kemudian beliau dikaruniai tiga buah hati dari buah cinta mereka yaitu Ayuk, Alwi dan Diah. KH. Drs. Moh. Ali Shodiqin sekarang di panggil dengan sebutan Abah Ali. Sampai sekarang beliau di sibukan dengan dakwah, mad'u nya pun dari berbagai kalangan dari kalangan anak-anak jalanan, pemabuk, pecandu narkoba dan lain sebagainya atau di sebut dengan golongan hitam, yang ada di keramaian kota Semarang seperti Simpang Lima, Tugu Muda dan lain sebagainya.

Ketika itu hubungan rumah tangga beliau sedang mengalami keretakan, sehingga perceraian pun menjadi pilihan terbaik bagi mereka. Kini Abah Ali tinggal seorang diri dengan para santrinya, untuk memajukan pondok pesantren tersebut. Pergi ketempat-tempat prostitusi, kafe, diskotik tidak untuk menghibur diri atau bersenang-senang melainkan sebaliknya, untuk menyadarkan dan membimbing mereka ke jalan yang di ridhoi oleh Allah, dan semata-mata untuk berjuang memajukan agama islam. Kini santrinya semakin banyak terutama dari golongan hitam yang mau bertaubat dan bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi

perbuatannya. Di dalam perjalanan dakwah beliau tidak sedikit hambatan yang di dapat, akan tetapi dengan keikhlasan, ketulusan dan kerendahan hati Abah Ali mampu menaklukan satu per satu santrinya dengan kembali ke jalanNya.

Setelah sekian lama Abah Ali sendiri tidak mempunyai istri. Kemudian pada tahun 2008 salah seorang dari santriwatinya yang bernama Luluk Muhimatul Ifadah kini sudah khafidloh, yang dulu telah mengkhatakamkan Al-qur'an di Kota Ukir Jepara kini menjadi istri yang sah Abah Ali, dan ia pun ikut berjuang untuk membesarkan pondok pesantren.

Eksistensinya beliau dalam membina kaum hitam. Kini semakin banyak tawaran untuk berdakwah menyiarkan agama islam, karena strategi dakwah yang di pakai Abah Ali adalah Dzikir, bersholawat dengan mengagungkan nama Allah dan Rasulullah, maka banyak yang mau mau mengikuti. Dakwahnya beliau sudah sampai ke kota-kota besar di Indonesia. Dengan slogannya NKRI harga mati,Sholawat sampai mati, tobat sebelum mati.

Kini jama'ah yang menganut semakin banyak, terutama di daerah Ngawi, Sragen, Madiun ponorogo. Kehebatan beliau yang mampu menaklukan berbagai banyak padepokan-padepokan seperti PSHT, SH, Wino dan sejenisnya ketika itu aliran-aliran pencak silat yang saling bermusuhan. Setelah adanya dakwah Abah Ali dengan

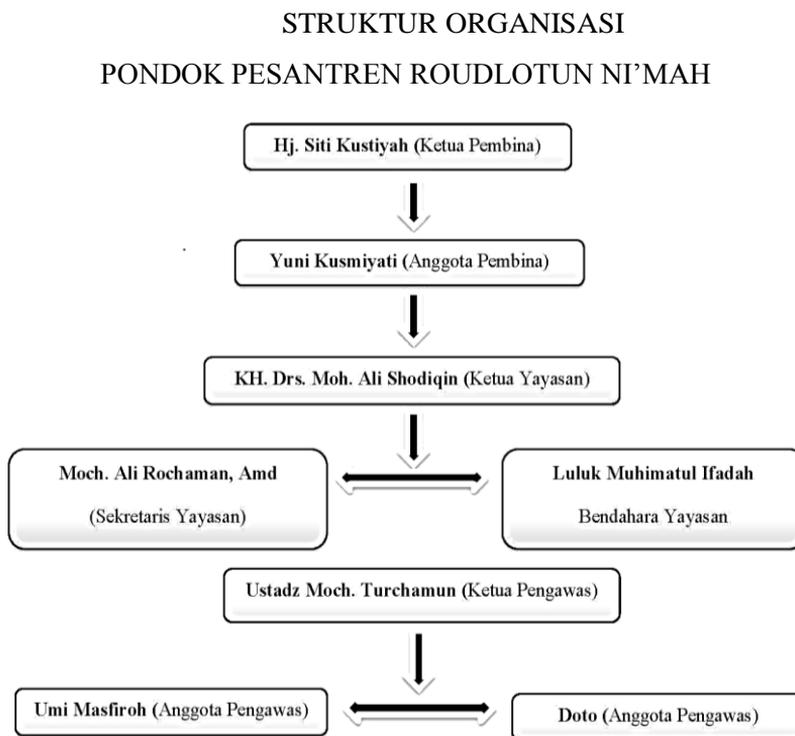
melalui Sholawat yang terkenal dengan sebutan Mafia Sholawat mampu menggetarkan hati para jamaah dan para aliran pencak silat yang bermusuhan.

Kini nama Abah Ali semakin terkenal di kawasan Jawa timur dengan sebutan Gus Ali Shodiqin Gondrong karena rambutnya yang panjang dan strategi dakwahnya melalui sholawat untuk membesarkan nama Allah dan Rasulullah. Grup rebana Semut Ireng dan para penari sufinya ikut terkenal, sampai jadwal pengajian penuh. Pondok pesantren yang di asuh Abah Ali pun kini semakin banyak santrinya dan bantuan untuk memajukan pondok pun semakin banyak.

2. Letak Geografis

Letak geografis merupakan penentu keberhasilan suatu lembaga, dengan letak yang strategis, suatu lembaga akan lebih mudah mengembangkan visi dan misinya yang terbentuk dalam kegiatan sehari-hari. Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah terletak di jalan Supriadi Gang Kalicari IV Nomer 3 Pedurungan Semarang, yang mudah di akses dari mana saja karena dekat dengan jalan raya.

3. Struktur Organisasi



4. Sarana dan Prasarana

Sebagai pondok pesantren yang terkenal di Semarang dan memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi sebagai tempat belajar dan pembinaan anak-anak jalanan serta tempat membimbing para preman, berandaln, mantan penjudi, mantan peminum minuman keras, bahkan sampai ada juga yang mantan PSK ini mendapatkan perhatian khusus dari

para masyarakat bahkan kepolisian yang ikut serta membantu melengkapi sarana dan prasarana.

Pondok pesantren Roudlotun Ni'mah memiliki bangunan fisik yang cukup, yang berdiri di atas seluas tanah kurang lebih 520 m persegi, dan sampai sekarang terus berupaya memperluas dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarananya. Adapun sarana dan prasarananya yang ada di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah sebagai berikut.

- a. Gedung asrama yang terdiri dari 7 kamar putri dan 6 kamar putra dengan di lengkapi tempat tidur dan lemari pakaian.
- b. Sebuah pendopo yang cukup untuk dimanfaatkan sebagai sarana tempat sholat berjamaah dan sebagai belajar santri.
- c. Ruang kantor sekretariat pondok pesantren Roudlotun Ni'mah.
- d. Rumah pengasuh pondok pesantren.
- e. Koperasi pondok pesantren yang selama ini sebagai asset penghidupan pondok pesantren.
- f. Seperangkat sound system dan tenda untuk di sewakan dan di pakai sendiri
- g. Ruang belajar Al-qur'an
- h. Ruang dapur.

5. Pengembangan Life Skill

Pondok pesantren Roudlotun Ni'mah tahun demi tahun berubah dan berkembang, Dibidang keilmuan Pesantren Roudlotun Ni'mah juga tidak hanya mengajarkan khazanah Islam Klasik, tetapi juga Sains dan Ilmu Pengetahuan umumnya. Kedepan Pesantren "Roudlotun Ni'mah" akan melakukan loncatan besar untuk mengembangkan *Life skills*. Infrastruktur pembangunan gedung terus dipacu, sarana dan prasarana terus dikembangkan dengan pembangunan gedung 2 lantai, rencananya lantai bawah untuk Perkantoran dan unit-unit usaha, lantai atas untuk ruangan santri putra. Pesantren punya peranan yang sangat strategis dalam kerangka perubahan dan pemberdayaan masyarakat, "Roudlotun Ni'mah", akan menjawab persoalan tersebut, menjadi pesantren percontohan yang bisa mandiri, melahirkan santri yang tidak hanya bisa ngaji, tapi punya ketrampilan entrepreneurship yang handal, profesional dan tentunya bermoral.

a. Kesenian Rebana

Kesenian rebana dalam proses sejarahnya hampir seumur dengan bimbingan kerohanian. Kesenian jenis ini telah menjadi tips kesayangan yang selalu mengiringi perjalanan misi dakwah dari majelis ke majelis.

Dari segi peralatan, Alhamdulillah telah tersedia secara komplit sesuai kebutuhan kegiatan yang

diinginkan. Demikian pula para pemainnya, mereka adalah produk-produk intern yayasan yang selalu aktif dan kreatif memasyarakatkan sholawat ketengah-tengah kehidupan yang semakin melupakan nilai-nilai keislaman.

b. Pelatihan Khitobah

Pelatihan khitobah kini telah berjalan setiap minggunya, dengan maksud melatih anak asuh agar dapat berekspresi didepan umum, melatih anak asuh berpikir kreatif untuk megolah kata-kata guna disampaikan kepada khalayak, dan dapat lebih memperdalam lagi arti-arti al-qur'an dan alhadist, dengan pelatihan semacam ini akan menciptakan kader bangsa yang berani tampil berbicara didepan umum dengan berlandaskan al-qur'an dan hadis.

c. Usaha Koperasi Pondok

Dengan segala keterbatasan yang ada, yayasan social yang masih identic dengan pondok pesantren ini telah mengusahakan koperasi pondok. Program yang telah berjalan dalam hitungan beberapa bulan dirasa mampu memberikan konstribusi positif . Hal tersebut dilihat dari segi keuntungan material yang diperoleh dan bertambahnya hubungan social yang baik dengan masyarakat. Pelayanan koperasi meliputi kitab, busana muslim, perlengkapan ibadah dan lain-lain.

Mengingat masa tumbuh kembangnya koperasi yang begitu dini, maka manajemen usaha koperasi tersebut

masih bersifat sederhana. Untuk menuju pada pengelolaan yang lebih profesional maka diusahakan studi banding ke beberapa koperasi pondok maupun umum.

6. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah

Setiap lembaga atau organisasi mempunyai visi dan misi guna mencapai keberhasilan, begitu pula pondok pesantren Roudlotun Ni'mah yang di dalamnya memiliki program pembinaan dan menampung anak-anak nakal dan dari golongan hitam. Adapun Visi pondok pesantren Roudlotun Ni'mah adalah Sebagai pusat belajar dan pembinaan untuk menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah, Intelektual dan berakhlakul karimah.

Kemudian misinya adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat Bimbingan Amalan Keagamaan (Islam)
- b. Memberikan Pelayanan Pendidikan
- c. Memperbanyak Pelatihan dan Skill (Keterampilan)
- d. Mengembangkan Motivasi, Mental dan Spiritual
- e. Memberdayakan Potensi dan Kemampuan Intelektual Secara Terpadu

7. Kegiatan Rutin Santri Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah

a. Harian

Kegiatan yang di jalankan para santri pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi hal itu merupakan latihan atau sarana untuk membiasakan diri berlaku yang baik, mulai dari bangun tidur jam tiga

pagi untuk melaksanakan sholat sunnah seperti sholat hajat, tahajud, tasbih dan dilanjutkan dengan zikir, berdoa serta muhasabah. Setelah sholat shubuh dilanjutkan dengan pembacaan *Rotibul Attos* yaitu amalan zikir harian.

Kemudian setelah itu dilanjutkan siap-siap untuk berangkat sekolah, dan sebagian yang tidak sekolah yaitu pada jam sembilan pagi sholat duha dan seaman Al-qur'an. Jamaah sholat dhuhur di lakukan oleh santri yang tidak seolah formal dengan di lanjutkan membaca asmaul khususna bersama-sama. Kemudian sholat ashar berjamaah dilanjutkan bacaan zikir *rhotibul latif*. Selanjutnya taman pendidikan anak di ikuti oleh santri yang masih kecil.

Setelah itu jamaah sholat magrib di lanjutkan dengan zikir rotibul hadad yang di baca bersama-sama di pimpin oleh ustad yang menjadi imam sampai dengan membaca manaqib hingga hingga waktu sholat isya' membaca asmaul husna Dan di lanjutkan mengaji sampai jam sembilan malam setelah itu belajar dan istirahat.

Amalan-amalan yang di amalkan setiap hari setelah sholat lima waktu seperti *Rotibul Hadad*, *rotibul attos*, *Rotibul latif* dan *rotibul hadad* itu ijazah dari guru Abah Ali, semata-mata untuk meminta hati dan pikiran agar tidak tergoyah dengan gemerlapnya dunia.

b. Mingguan

Kegiatan mingguan yaitu selain membaca Al Qur'an yaitu mengkaji kitab kuning. Setiap hari jum'at dan sabtu itu Maulidurrosul untuk mengagungkan Allah dan Rasulullah. Malam Minggu khitobah yaitu sarana melatih diri untuk berbicara di depan seperti pidato khotbah dan muadzin. Untuk malem senin simaan Al Qur'an dengan cara tartilan yaitu membaca satu persatu di simak oleh teman-temannya. Pengajian kitab kuning rishalah muawanah di baca setiap hari selasa dan hari rabunya pelatihan qorik yang di ambilkan pelatih dari pengurus masjid agung jawa tengah. Kemudian malam hari kamis pengajian kitab kuning fiqih yaitu sarah dan fatkhul qorib, kegiatan mingguan ini di lakukan rutin setiap minggunya oleh semua santri putra maupun putri.

C. Strategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin

1. Molimo Mantab

Dakwah Molimo mantab adalah strategi dakwah yang dilaksanakan oleh KH. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) di kediamannya yang sekaligus menjadi lokasi dari Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah yang terletak di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No.3 Semarang yang *tercover* dalam nama "Majelis Dzikir dan Simaan Quran MOLIMO Mantab (Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidzoh, dan Mahabbah)". Dakwah Molimo ini berawal dari kegiatan dakwahnya yang

pertama kali di daerah Barutikung, Semarang. Daerah itu dulu dikenal sebagai tempatnya para preman, pencopet, penjudi, dan penjahat lainnya yang meresahkan wilayah Kota Semarang.

Dalam keadaan yang seperti yang telah disebutkan, Gus Ali terinspirasi oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hamim Tohari Djazuli atau yang dikenal Gus Miek, salah satu ulama kharismatik di Kediri, Jawa Timur yang gemar berdakwah di tempat dan wilayah berkumpulnya para penjahat. Dalam kegiatannya itu, Gus Miek meraih banyak simpati dan sambutan yang baik dari para penjahat, sehingga banyak dari kalangan mereka antusias dengan metode dakwahnya, dan akhirnya menjadi santrinya yang patuh dan berubah menjadi orang yang lebih baik. Hal inilah yang kemudian menginspirasi Gus Ali untuk menggunakan metode serupa dalam mengentaskan saudara seiman yang berada dalam keadaan tersesat dan tak tahu arah jalan yang benar. Dakwahnya yang pertama, ia arahkan di daerah Barutikung, Semarang. Karena daerah itu terkenal sebagai sarang berkumpulnya para penjahat di Kota Semarang.

Orang yang menerima dakwah beliau saat itu berjumlah lima orang. Dan lama-kelamaan dakwahnya kini menjadi besar. Dan untuk mengenang awal perjuangan dakwahnya, Gus Ali menamai dakwahnya kini dengan nama majelis “MOLIMO MANTAB”. Dakwah Molimo ini bersifat

umum, dan diadakan setiap jum'at pon setiap bulannya. Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan dari pagi hari sampai sore, dan kemudian ditutup dengan kegiatan puncak pada malam harinya. *Bakda* subuh sampai selesai, diadakan kegiatan pembacaan wirid "Rotibul Athos", sima'atul Quran dari para hafidh-hafidhah Al-quran, atau kadangkala talaqqi Al-quran kepada para pengurus sampai pukul 06.00 pagi. Setelah itu, waktu sekolah bagi santri yang masih duduk di bangku sekolah, atau waktu luang bagi santri yang tidak bersekolah. Setelah selesai, istirahat sempat prosesi jum'atan, dilanjutkan pembacaan Asmaul Husna, sampai pukul 13.00 WIB dilanjutkan pengajian kitab *turats islami* dengan pengurus. Kadang kala diselenggarakan kegiatan sima'atul quran sampai sore hari. Setelah jam'ah sholat ashar, diadakan pembacaan wirid 'Wirdul Lathif', kemudian setelah maghrib, diadakan pembacaan wirid 'Rotibul Haddad' yang kemudian setelah sholat isya diadakan pembacaan Asmaul Husna sampai pukul 20.00 WIB.

Setelah isya, pukul 20.00 WIB, acara puncak kemudian dimulai dengan susunan acara seperti berikut:

- a. Mujahadah
- b. Manaqib
- c. Khotmil Quran
- d. Mauidzoh

- e. Maulid
- f. Mahabbah
- g. Doa Khotmil Quran
- h. Ramah tamah

Sebelum susunan acara diatas dilaksanakan, dibacakan beberapa qosidah pujian kepada Nabi Muhammad SAW oleh para santri yang tergabung dalam grup rebana “Semut Ireng”, hingga pukul 20.30 WIB. Ketika para jama’ah sudah memenuhi area pondok, acara dimulai dengan pembacaan Mujahadah, yang biasanya dipimpin oleh kakak Gus Ali, yaitu Muhammad Rodli. Dilanjutkan pembacaan Manaqib Syech Abdul Qodir al-Jilaniy, kemudian pembacaan Khotmil Quran yang dimulai dari surat *ad-Dhuha* sampai surat *An-Nas* oleh istrinya Gus Ali, Ibu Luluk Muhimatul Ifadah, kemudian dilanjutkan penyampaian *Mauidhotul Hasanah* oleh KH. Mohammad Ali Shodiqin , dilanjutkan pembacaan *Maulid Simtudduror*.Setelah itu jamaah membaca dzikir kembali seusai bacaan Maulid.

Acara ditutup dengan doa Khotmil Quran, yang dibacakan oleh Gus Ali sendiri, dan dilanjutkan dengan pembagian *ambengan*, dan ber-*mushofahah* dengan para jama’ah semuanya. Selesai acara, Gus Ali akan menyediakan waktu bagi para jam’ah yang ingin menemui dirinya dan berkonsultasi tentang permasalahan hidup, sampai pagi hari.

2. Majelis Mafia Sholawat

Mafia sholawat merupakan jamaah sholawat yang di deklarasikan pada bulan November 2013 di kabupaten Ponorogo dengan tokoh sentralnya yaitu KH. Muhammad Ali Shodiqin yang akrab dipanggil dengan Gus Ali Gondrong. Sejarah mafia sholawat sendiri tidak lepas dari kata mafia sendiri pada umumnya. Mafia dalam pengertian umum adalah sekelompok orang yang melakukan kejahatan, demikian dengan mafia sholawat sendiri. Jama'ah dari majlis sholawat ini memang dikhususkan untuk orang-orang yang identik dengan kemaksiatan. Mendengar kata mafia sholawat sendiri dalam telinga kita mungkin terlihat aneh. Mafia sholawat sendiri adalah kependekan dari “*Manunggaling Fikiran Lan Ati Ingdalem Sholawat*” atau dalam bahasa Indonesianya yaitu “Bersatunya Fikiran dan Hati di dalam Sholawat” yaitu majelis yang mengajarkan untuk menjadikan hati dan fikiran bisa menyatu dalam kebaikan dan mengajak cinta kepada Nabi Muhammad Saw melalui lantunan sholawat. Di dalam majlis mafia sholawat juga memiliki mars mafia sholawat yang sering di nyanyikan bersama ketika kegiatan dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin berlangsung dengan di iringi grub rebana semut ireng. Adapun teks mars mafia sholawat yaitu :

MARS MAFIA SHOLAWAT

Allohumma Sholli Ala Sayyidina
Muhammadin Wa Alihi Wa Shohbihi Wa Sallim 2 X

Mafia Sholawat...Mafia Sholawat
Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Sholawat 2 X

NKRI Harga Mati...
Sholawat Sampai Mati...Tobat Sebelum Mati 2 X

Ayo Podo Semangat, Leh Do Moco Sholawat
Supoyo Dadi Gampang, Dalane Do Tobat 2 X

Luru Syafa'at, Kanjeng Nabi Muhammad

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Nakal Gelem Tobat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat

Ayo Poro Sedulur, Do Ngakehne Syukur
Supoyo Uripe, Ora Bakal Ngawur
Supoyo Uripe. Ora bakal Ajur....

Kabeh Menungso, Iku Sedulur
Seng Do Akur Supoyo, Urip Tentrem Makmur 2 X

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mendem Gelem Tobat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mbejjat Gelem Tobat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat

(<http://santrinologi.blogspot.com/2016/03/lirik-mars-mafia-sholawat-gus-ali.html>, di akses pada tanggal 25 oktober 2018)

Jamaah mafia sholat sendiri terdiri dari berbagai kalangan rata-rata adalah anak jalanan, preman dan pencuri, akan tetapi dengan seiring berkembangnya mafia sholat di berbagai daerah kini jamaahnya tidak hanya dari golongan anak jalanan, preman dan pencuri saja melainkan masyarakat umum ikut didalamnya.

3. Rebana Semut Ireng

Rebana semut ireng adalah bagian dari media yang digunakan oleh KH. Mohammad Ali Shodikin dalam strategi dakwahnya. Rebana semut ireng adalah grup rebana yang berada di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah, filosofi dari penamaan "semut ireng" sendiri adalah semut identik dengan makhluk yang kecil, semut di disini diibaratkan sebagai orang tua hitam dan kecil maksudnya yaitu orang tua punya angan-angan biarpun orang tua yang bodoh asal anak saya tidak bodoh, tidak kecil seperti semut melainkan besar seperti sapi dan memberi banyak manfaat kepada orang lain. Anak dari santri-santri beliaulah yang *notabene* psk dan preman-preman yang dahulunya di karyakan menjadi anggota rebana semut ireng. Setiap da'i tentunya punya cara sendiri-sendiri dalam berdakwah, seperti halnya KH. Mohammad Ali Shodiqin beliau menggunakan media rebana semut ireng sebagai bagian dari strategi dalam dakwahnya.

Rebana "*Semut Ireng*" ini selalu mengiringi kemanapun KH. Mohammad Ali Shodiqin berdakwah

dengan menggandeng Mafia Sholawat. Meskipun menggunakan alat dasar rebana, akan tetapi rebana ini berhasil mencuri perhatian para pemuda muslim lantaran kemampuannya untuk mengkombinasikan dengan alat musik modern dan mengkombinasikan sholawat dengan lagu-lagu terkini. Adapun instrumen yang ada di dalam rebana ini meliputi kombinasi alat musik modern dengan alat musik tradisional, alat musik seperti gitar, bas, drum, organ elektrik, berpadu dengan alat musik seperti hadrah rebana. Grup rebana semut ireng ini beranggotakan 13 orang yaitu Yudian Ahmad (ketua), Slamet Cahyo(wakil ketua) Slamet Cahyo dan Oky (pemegang keyboard), Dzulqornain, Antok, Uus, Yusuf(sebagai pemegang terbang), Amirul (pemegang bas), Hamim Asyari (pemegang darbuka), Yudian Ahmad, Roqib, Abdul Wahid, Misbah (sebagai vokal).

Banyak lagu-lagu modern kekinian yang sudah beliau aransemen dengan nuansa yang tetap Islami diantaranya lagu sawangen yang di populerkan oleh Via Vallen.

Lagu sawangen versi KH. Mohammad Ali Shodiqin :

Mergo do kurang sholawat
 Ing akhire uripe orak nikmat
 Gampang kejejur maksiat
 Uripe dadi tersesat
 Seng tak jalok ng koncoku
 Ayo podo ngakehno sholawatmu
 Supoyo tentrem atimu
 Slamet donyo akheratmu

Sholawat ayo sholawat
 Wong gusti allah wae sholawat
 Sholawat ayo sholawat
 Wong malikat wae sholawat
 Sholawat ayo sholawat
 Wong gusti allah wae sholawat

Nkri harga mati
 Sholawat sampai mati
 Taubat sebelum mati 2x

Sholawat ayo sholawat
 Wong gusti allah wae sholawat
 Sholawat ayo sholawat
 Wong malikat wae sholawat

Sopo gelem ngakehke sholawat
 Besok bakal entuk syafaat
 Slamet donyo slamet akhirat
 Amin..... yo....

Nkri harga mati
 Sholawat sampai mati
 Taubat sebelum mati 2x

4. Tari Sufi

Tampilan tarian sufi dalam ajang mafia sholawat juga menjadi bagian dari media yang di gunakan KH. Mohammad Ali Shodikin dalam strategi dakwahnya, beliau selalu menampilkan santrinya yang sudah mahir dalam tarian

sufi ini untuk menari di atas panggung. Dalam setiap dakwahnya KH. Muhammad Ali Shodiqin selalu membawa penari sufi, hanya penari sufi tertentu yang sering di ajak yaitu Miftah, Arya, Adi, Muna. Tarian sufi yang dimaksud disini adalah tarian yang diperagakan oleh satu individu dengan berputar di tempat dan bertumpu pada satu sisi kaki. Tangan kiri penari akan ditekuk di atas melingkar kepala sementara tangan kanan akan dibiarkan untuk memberikan keseimbangan disaat badan berputar.

Adapun seragam atau pun pakaiannya serba panjang, penari mengenakan celana kemudian ditambahi lembaran kain semacam “rok” dimana ketika si penari ini berputar akan nampak seperti payung. Dalam sekali pentas, bisa sebanyak 10 penari yang tampil, penari sufi ini terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Warna seragam yang mereka kenakan bermacam-macam, ada yang warna merah, hijau, biru, kuning, jingga, putih, dan sebagainya. Untuk mengundang rasa penasaran kaum pemuda, media dakwah Mafia Sholawat juga menghadirkan penari, hal ini tidak lumrah dalam media dakwah keagamaan umumnya, rasa penasaran mereka akan tarian sufi ini mengantarkan mereka untuk kenal lebih dalam tentang arti sufi dalam beragama. Dari rasa penasaran itu tentu akan mencari tahu apakah motif di balik tarian sufi tersebut. Potensi rasa penasaran inilah yang menjadikan celah dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin untuk mengenalkan kepada

pemuda bagaimana salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah.

5. Simbol -simbol

Dalam kegiatan dakwahnya, KH. Muhammad Ali Shodiqin memiliki strategi tersendiri termasuk menggunakan simbol-simbol yang tentunya sudah tidak asing lagi bagi jamaahnya yang di kenal dengan istilah “salam tiga jari”, jari yang pertama mengandung arti yaitu Islam, iman dan ihsan, jari yang kedua mengandung arti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harga mati, sholawat sampai mati, taubat sebelum mati, jari yang ketiga mengandung arti sholat, sholawat, shodaqah.

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH
KH. MUHAMMAD ALI SHODIQIN

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran. Setiap da'i punya strategi tersendiri untuk menyampaikan pesan dakwah Islam, dimana strategi tersebut merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam upaya usaha untuk mencapai suatu sasaran. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam keunikan dan perbedaan, baik itu perbedaan hal pola pikir ataupun tingkah laku. Dan manusia juga diberi kesempurnaan hati dan akal pikiran yang membedakan dengan makhluk Allah lainnya. Namun Allah juga memberikan manusia nafsu yang membuat manusia itu sendiri berbuat khilaf atau salah. Oleh karena itu, tugas seorang da'i adalah memberi nasehat dan mengajak ke jalan yang benar, dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada *mad'u*.

Dan dalam melaksanakan dakwah perlu memperhatikan format, dan cara penyampaiannya, agar dakwah dapat diterima oleh pendengar. Pada dasarnya dakwah itu sangat penting bagi kehidupan umat manusia, supaya mereka tetap berpegang pada hukum-hukum dan ajaran Islam, dan berperilaku yang tidak menyimpang. Dakwah sebagai suatu proses penyampaian risalah kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, yang berdasarkan jalan

Allah yang merupakan suatu hal yang pelaksanaannya sangat bergantung dengan strategi. Karena suatu proses untuk mencapai suatu tujuan tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya sebuah strategi. Strategi dakwah yang baik adalah strategi dakwah yang mampu mengikuti perkembangan zaman, hal ini sesuai dengan yang di sampaikan beliau nabi Muhammad Saw, “sampaikanlah kepada mereka (manusia) sesuai tingkat pemahamannya” atas dasar hadis di atas tentunya seorang da’i harus mampu memberikan pesan dakwah yang dapat di terima *mad’u* dengan baik. Maka da’i harus memiliki strategi untuk mencapai kelancaran dakwah yang diinginkan. Strategi dakwah tidak di peruntukan oleh perorangan da’i melainkan juga lembaga ataupun organisasi keislaman lainnya guna mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Sebagai seorang kyai, KH. Muhammad Ali Shodiqin mengemban amanat untuk berjuang di jalan Allah harus menggerakkan pola strategi sebagai tempat merealisasikan ajaran Islam guna memajukan agama Islam itu sendiri.

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan strategi dakwah yang digunakan KH. Muhammad Ali Shodiqin yaitu kegiatan pengajian selapanan (Molimo Mantab), rebana rebana semut ireng, simbol-simbol, majlis Mafia Sholawat dan tari sufi.

A. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) yang Meliputi Kegiatan Pengajian Selapanan (MOLIMO MANTAB)

Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin *mad'u* agar *mad'u*. Memberikan *mad'u* nasihat yang mengesankan, memanggil dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Ada hal yang menarik dalam pelaksanaan rutinan selapanan ini yaitu ketika *mahallul qiyam* semua lampu di matikan semua, tujuannya adalah agar suasana khushyuk bersenandung sholawat kepada Nabi tercipta, dengan begitu *mad'u* bisa berintrospeksi diri merenungkan semua dosa yang pernah dilakukan. Di pertengahan pembacaan *asroqol (mahalul qiyam)* KH. Muhammad Ali Shodiqin memimpin doa dan memberi kesempatan kepada seluruh jamaah untuk berdoa memohon ampun kepada Allah dan berdoa sesuai hajatnya, disini tidak jarang semua jamaah menangis karna hatinya tergerak sadar akan dosa yang pernah dilakukannya. Hal ini sesuai dengan strategi sentimentil (*al-manhaj alathifi*) yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan *mad'u* nasihat yang mengesankan, memanggil dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan.

Pengajian Selapanan yang di adakan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin memberikan sumbangan penting bagi

pengembangan dakwahnya, khususnya dalam memperluas jaringan sosial. Dalam upaya pengembangannya kegiatan ini bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi antara jamaah yang hadir dari berbagai daerah seperti Boyolali, Salatiga, Grobogan, Demak, Kendal Ngawi, Madiun dan daerah-daerah lainnya.

Salah satu jamaah yang aktif dalam kegiatan selapanan ini mengatakan:

“Saya senang mengikuti kegiatan selapanan ini karena saya mendapatkan kenalan dan teman yang banyak yang datang dari berbagai daerah ,jadi ketika datang di pengajian abah di kota-kota tertentu saya sudah tidak bingung lagi untuk mencari teman”

(Wawancara dengan Muallim 05 Oktober 2018).

Hubungan ini juga mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pondok Roudlotun Ni'mah sebagai lembaga dakwah yang konsisten melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Strategi dakwah yang di lakukan KH. Muhammad Ali Shodiqin melalui kegiatan pengajian selapanan yang diadakan setiap sebulan ini diharapkan dapat menambah ilmu agama dan menambah wawasan *mad'u*, dapat menguji sifat istiqamah seseorang dalam mengikuti kegiatan tersebut setiap bulan serta dapat meningkatkan keimanan. Sarana rutinan yang diadakan KH. Muhammad Ali Shodiqin melalui kegiatan pengajian selapanan ini diharapkan *mad'u* dapat mengoreksi dan memperbaiki diri dari bentuk kesalahan dan penyimpangan

dengan cara mendengarkan tausiyah atau mauidzah hasanah dari KH. Muhammad Ali Shodiqin.

B. Rebana Semut Ireng

Menurut Puteh di antara strategi dakwah yaitu perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering di hadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagai agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang di hadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, di perlukan pemikiran inovatif yang dapat merubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka. Kesenian rebana yang di gunakan KH.Muhammad Ali Shodikin sebagai sarana berdakwah biasanya menggunakan lirik lagu dari karya orang lain yang kemudian di aransemen agar mudah di cerna dan di terima oleh masyarakat akan kandungan maksud lagu di dalamnya. Hal ini sesuai yang di katakan oleh Puteh mengenai strategi dakwah diantaranya yaitu perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama, maksudnya adalah mempermudah pemahaman pesan dakwah dengan bahasa yang inovatif sehingga dapat merubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Lagu tersebut mempunyai maksud dan tujuan bernadakan ajakan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya dengan syair-syair yang di lantunkan oleh para pemain rebana dengan merubah nada sesuai perkembangan lagu yang di gemari masyarakat, akan tetapi lirik yang yang di bawakan bernadakan pesan dakwah islamiyah sehingga yang demikian mudah di terima *mad'u* dengan baik.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin lainnya adalah melalui rebana semut ireng sebagai media dakwah bernuansakan kebudayaan. Dakwah melalui seni musik atau suara bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam, seorang sufi besar dari Persia, Maulana jalaluddin rumi, beliau sering melantunkan syair-syair kepada Allah Swt, seperti halnya sebagian walisongo yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan alat musik gamelan yang di pandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri (Aripudin, 2012: 138).

Saat ini rebana sangat digandrungi oleh masyarakat terbukti sampai sekarangpun festival-festival perlombaan rebana sudah banyak diadakan. Bahkan di acara-acara pengajian dan keagamaan, rebana menjadi musik primadona yang masih digunakan oleh masyarakat. Nuansa musik yang khas di iringi dengan musik-musik religi membuat kesenian rebana ini menyajikan keunikan tersendiri bagi penikmat musiknya. Selain memiliki suara musik yang khas dan unik, KH. Muhammad Ali Shodiqin mengembangkan kesenian rebana tradisional dengan

alat musik modern dalam rangka mempertahankan kesenian Islam yang hampir tergeser oleh kesenian-kesenian modern seperti lahirnya musik pop bernuansa religi maupun jenis musik modern lainnya yang berkarakter religi.

Dakwah dengan musik tentu sangat menarik peminat bagi pemuda untuk ikut bersama-sama menyanyikan sholawat. Cara ini efektif untuk mengajak para pemuda meski terkadang menggunakan musik yang berkembang di era modern ini.

“jiwa seni sendiri memang sudah beliau miliki sejak kecil bahkan tidak jarang disela-sela sekolahpun dahulu beliau sering memenuhi kebutuhan sekolahnya dengan cara ngamen dari situlah bakat bermain bermusik terasah”.

(Wawancara dengan Gus Oon 08 Oktober 2018).

Oleh karena itu bakat bermusik yang dimiliki beliau digunakan sebagai strategi dalam penyampaian dakwah, jadi secara mental dan kejiwaan memang beliau paham dengan hati dan jiwa para pemuda. Salah satu argumen yang disampaikan oleh beliau untuk berkenan mengakomodir para pemuda dengan kapasitas *religi minus* ini dengan mengatakan:

“kemanakah para pemuda ini akan mencari ilmu agama, jika mayoritas kelompok solawat memiliki baju berbeda (putih –putih) dengan mereka (hitam, bercoret – coret, camping dll). Karena sebenarnya mereka pun juga memiliki keinginan untuk menimba wawasan keagamaan namun dengan pola penyampaian sesuai karakter mereka”

(Wawancara dengan Gus Ali Shodiqin 05 Oktober 2018)

Apa yang menjadi pedoman beliau ini menjadi celah yang dibanggakan oleh para pemuda, mereka merasa tidak riskan untuk hadir dalam majlis dengan tetap membawa karakter mereka. Begitu pula *dialektika* yang Gus Ali jalankan adalah *dialektika* yang sesuai dengan dialog para pemuda. Adapun kelebihan strategi di bidang kesenian ini diantaranya menarik masyarakat agar tidak bosan dengan kegiatan keagamaan, karena dengan lantunan sholawat yang di iringi dengan grub rebana semut ireng ini akan menimbulkan komunikasi antara da'i dan *mad'u*.

Menurut David (2002: 5) mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, dalam hal ini yaitu Implementasi strategi yang juga disebut sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi. Strategi melalui grub rebana semut ireng yang di gunakan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin merupakan implementasi dari strategi dakwah yang menggunakan pengembangan budaya rebana tradisional yang dipadukan dengan alat musik modern, dan lagu-lagunya di sesuaikan dengan musik

tren anak muda sekarang, tidak lain tujuannya yaitu agar *mad'u* dapat menerima materi dengan baik sesuai kadar kemampuannya.

C. Simbol- simbol

Menurut Puteh diantara strategi dakwah yaitu meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kedhaifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Simbol-simbol yang di maksud disini adalah ciri khas dari mafia sholat yaitu salam tiga jari, jari pertama memiliki makna Iman, Islam, Ihsan, jari kedua memiliki makna NKRI harga mati, sholat sebelum mati, taubat sebelum mati, jari ketiga mengandung makna sholat, sholat, shadaqah. Dari pemaparan-pemaparan yang ada di dalam simbol-simbol tersebut adalah mengajak meningkatkan ketauhidan hal ini sesuai dengan yang di katakan puteh yaitu meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Karena itu tauhid merupakan

kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Masing-masing dari penjelasan di atas keterangannya dapat di lihat di bawah ini :

1. Simbol jari pertama bermakna Iman, Islam dan Ihsan

a. Iman

Iman adalah membenarkan apa-apa yang dibawa Rasulullah SAW, yang di ketahui kedatangannya secara pasti, maksudnya tekad membenarkan apa-apa yang dibawa Nabi itu dari sisi Allah Ta'ala, yang diketahui secara yakin kedatangannya disertai ketundukan hati (Zakiy, 1999: 63). Iman suatu hal yang pokok bagi orang Islam karena untuk menjalankan syariat Islam seseorang harus mempunyai Iman. Dengan adanya simbol ini di maksudkan jama'ah termotivasi.

b. Islam

Islam adalah bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, serta menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (Zakiy, 1999: 66).

c. Ihsan

Ihsan ialah melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati karena menyadari bahwa Allah selalu melihatnya, hingga ia merasakan langsung berhadapan dengan Allah

dan bahkan ia melihat Allah SWT dengan hati nurani. Semua itu dilakukan dengan ikhlas (Zakiy, 1999: 67).

Dengan ini dalam aktifitas dakwahnya KH. Muhammad Ali Shodiqin menggunakan simbol Iman, Islam, Ihsan dalam kegiatan dakwahnya karena hal tersebut merupakan hal yang sangat pokok dalam agama Islam

2. Simbol jari kedua bermakna NKRI harga mati, sholawat sampai mati, taubat sebelum mati
 - a. NKRI harga mati

Simbol tersebut menandakan mengajak untuk cinta tanah air karena KH. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama mengatakan “cinta tanah air sebagian dari iman” dengan harapan semakin cintanya terhadap bangsa ini akan menumbuhkan persatuan antar umat beragama tidak saling memecah belah, rukun dalam hal apapun, agama, adat, dan warna. Dalam lingkungan kecilpun tidak terjadi permusuhan, perbedaan boleh ada yang terpenting tidak membeda-bedakan. Adanya pertengkaran, permusuhan itu dipicu karena orang membeda-bedakan merasa benar dengan apa yang mereka punya dan yakini. Sehingga mafia sholawat hadir di tengah-tengah masyarakat dengan membawa kesatuan dan keutuhan lingkungan dari mulai ruang lingkup kecil sampai besar, karena dengan kesatuan dan keutuhan

inilah yang akan membawa kita hidup dalam kedamaian. Dalam hal ini disimbolkan dalam mafia sholat dengan simbol “NKRI harga mati”.

b. Sholawat sampai mati

Dimanapun KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam aktifitas dakwahnya selalu mengungkapkan simbol ini. Simbol ini bertujuan semoga dalam keadaan apapun akan selalu bershawat sampai mati, artinya sholatnya, shodaqohnya juga tetap dilakukan, sehingga untuk mengkonsep semua itu dengan istilah sholat sampai mati. Selain itu bertujuan memberi semangat dan motivasi kepada pengikut mafia sholat untuk selalu istiqomah bershawat kemanapun dimanapun pengajian KH. Muhammad Ali Shodiqin berada. Dengan istiqomah bershawat dan dibiasakan secara terus-menerus diharapkan pengikut mafia sholat senantiasa bershawat sampai mati.

c. Taubat sebelum mati

Simbol jari yang kedua ini salah satunya berisi kata “taubat sebelum mati” maksudnya adalah ajakan kepada pengikut mafia sholat untuk bertaubat sebelum ajal menjemput. Pengikut mafia sholat datang dari berbagai usia dan memiliki latar belakang yang berbeda di Ponorogo sendiri pengikutnya kebanyakan pemuda yang latar belakangnya adalah anak-anak tongkrongan,

melalui simbol ini beliau KH. Muhammad Ali Shodiqin mengajak kepada pemuda-pemuda khususnya dan umumnya kepada jamaah yang tergabung dalam mafia sholat untuk bertaubat menghapus masa lalu yang kurang baik agar menjadi baik.

3. Simbol jari ketiga bermakna sholat, sholat, dan shadaqah

a. Sholat

Shalat adalah ibadah yang paling agung, dan suatu kewajiban yang di tetapkan kepada setiap muslim. Allah memerintahkan untuk menegakkannya, tidak sekedar menjalaninya saja. Dan menegakkan sesuatu berarti menjalaninya dengan tegak sempurna, karena sadar akan tujuannya, dengan menghasilkan berbagai dampak nyata. Dampak shalat dan hasil tujuannya adalah sesuatu yang diberitakan Allah sesuai firman-Nya.

“Sesungguhnya sholat mencegah dari yang kotor dan keji” (Q.s. Al-Anakabut 29: 45) (Abdullah, 2001: 162).

Dalam dakwahnya beliau KH. Muhammad Ali Shodiqin selalu menyampaikan salam tiga jari ini dalam simbol jari ketiga ini memuat perintah sholat, para jamaah selalu di ingatkan supaya jangan sampai meninggalkan perintah sholat ,dengan harapan ketika sholat sudah dijalankan dengan baik maka perilaku yang lainnya akan juga ikut baik.

b. Sholawat

Semua umat muslim tentunya mengharapakan syafaat dari baginda Nabi Muhammad SAW, maka dalam aktifitas dakwah yang dilakukan KH. Muhammad Ali Shodikin selalu mengajak jama'ah untuk melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat atas Nabi SAW tidaklah semata-mata do'a untuk Nabi SAW sendiri, tetapi juga permohonan rahmat dan ampunan bagi yang mengucapkannya. Nabi Muhammad SAW bersabda

“Barang siapa yang bersholawat atasku sekali, maka Allah akan bersholawat atasnya seepuluh kali” (HR.Muslim).

Inilah ganjaran untuk orang yang bersholawat atas Nabi, berupa rahmat dan ampunan Tuhan, yang dapat dijadikan jaminan masuk surga (Amin, 2012: 299).

c. Shadaqah

Shadaqah adalah bagian dari wujud syukur kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan kepada hambanya, bahwa yang telah Allah berikan kepada hambanya merupakan suatu titipan yang harus selalu di syukuri salah satunya dengan shadaqah, yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita miliki kepada yang lebih membutuhkan, saling membantu antar sesama umat Islam, yang demikian ini selalu di sampaikan kepada jama'ah KH. Muhammad Ali Shodiqin melalui simbol salam tiga jari.

D. Majelis Mafia Sholawat

Menurut Puteh di antara strategi dakwah yaitu strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada amar *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam hal ini dakwah tidak di pahami dengan arti sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum dan pengajian ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*

Majlis mafia sholawat memiliki mars yang tentunya tidak asing bagi pengikut jamaah majlis mafia sholawat, dalam lirik mars Mafia Sholawat mengandung makna ajakan senantiasa untuk membaca sholawat karena dengan membaca sholawat akan mendapatkan syafaat, ketika sudah mendapatkan syafaat tentu hidup akan menjadi nikmat. Secara keseluruhan lirik mars mafia sholawat di atas mengandung *amar ma'ruf nahi munkar* hal ini sesuai yang di katakan Puteh melalui strategi dakwahnya salah satunya yaitu strategi yang imperatif dalam dakwah.

Dengan gaya penyampaian dakwahnya yang banyak digemari remaja beliau membuat majlis mafia sholawat. Mafia Sholawat adalah wadah perkumpulan para pengikut KH. Muhammad Ali Shodiqin yang kebanyakan pengikutnya adalah para remaja. Usia remaja adalah masa-masa usia yang rawan dimana para remaja sangat sulit mengontrol emosionalnya, dengan adanya majlis mafia sholawat KH. Muhammad Ali Shodiqin berharap mampu membentengi remaja-remaja agar

tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Hal ini dapat di lihat dalam mars mafia sholat yang di ciptakan oleh beliau KH. Muhammad Ali Shodiqin.

MARS MAFIA SHOLAWAT

Allohumma Sholli Ala Sayyidina
Muhammadin Wa Alihi Wa Shohbihi Wa Sallim 2 X

Mafia Sholawat...Mafia Sholawat
Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Sholawat 2 X

NKRI Harga Mati...
Sholawat Sampai Mati...Tobat Sebelum Mati 2 X

Ayo Podo Semangat, Leh Do Moco Sholawat
Supoyo Dadi Gampang, Dalane Do Tobat 2 X

Luru Syafa'at, Kanjeng Nabi Muhammad

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Nakal Gelem Tobat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat

Ayo Poro Sedulur, Do Ngakehne Syukur
Supoyo Uripe, Ora Bakal Ngawur
Supoyo Uripe. Ora bakal Ajur....

Kabeh Menungso, Iku Sedulur
Seng Do Akur Supoyo, Urip Tentrem Makmur 2 X
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mendem Gelem Tobat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mbejjat Gelem Tobat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat

Dakwah Islam berorientasi pada amar *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Mafia sholawat adalah bagian dari strategi yang digunakan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam dakwahnya, beliau melihat situasi yang ada bahwa dalam dakwahnya beliau di *gandrungi* oleh para remaja sehingga di buatlah majlis mafia sholawat. Di dalam bab II sudah di jelaskan bahwa dalam mengambil strategi dakwah harus memperhatikan tiga hal salah satunya yaitu asas sosiologis yaitu membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Melihat *mad'u* yang di hadapinya adalah kebanyakan remaja agar pesan dakwah dapat di terima *mad'u* beliau membuat mars mafia sholawat yang isinya pesan dakwah Islam.

E. Strategi dakwah sentimentil yang meliputi tari sufi

Strategi dakwah sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin *mad'u* agar *mad'u*.

Untuk mengagungkan nama Rasulullah dan sebagai rindu terhadap-Nya, Santri pondok pesantren Roudlotun Ni'mah mengekspresikanya dengan tari sufi. Karena sekaligus bisa melatih untuk meredam amarah dan juga bisa mengingat Allah karena dalam praktiknya tari sufi ada dzikirnya. Hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh Al-Bayanuni Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin.

Beberapa fungsi tari yang bisa di ambil manfaatnya ada banyak tetapi fungsi tari menurut Whardana dapat di bagai menjadi tujuh, sebagai berikut:

1. Tari sufi sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Tari ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang sampai masa kini berfungsi sebagai upacara ritual. Upacara yang pada umumnya bersifat sakral dan magis. Pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal diluar dirinya (Wisnoe, 1990: 36).

2. Tari sebagai sarana hiburan

Tari ini memiliki tujuan untuk hiburan pribadi, lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan tarian. Tari hiburan tersebut tari gembira, pada dasarnya tari gembira tidak bertujuan untuk ditontonakan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan penarinya itu sendiri. Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi. Tarian ini untuk dikonsumsi publik, dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan, terutama dalam kaitannya dengan hiburan, amal, bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

3. Tari sebagai media pergaulan

Seni tari adalah kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan. Kegiatan tari seperti latihan tari yang rutin atau pementasan tari bersama adalah sarana pergaulan yang baik.

4. Tari sebagai pertunjukan artistik

Tari pertunjukan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyampaian pesan dan penerima pesan. Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih di garap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan. Oleh sebab itu, penyajian tari mengutamakan segi artistiknya yang konsepsional, koreografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas.

5. Tari sebagai penyaluran terapi

Jenis tari ini ditujukan untuk menyandang cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, secara tidak langsung bagi penderita cacat mental. Pada masyarakat daerah timur, jenis tarian ini menjadi pantangan karena adanya rasa iba.

6. Tari sebagai media pendidikan seseorang

Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, seperti untuk mendidik anak agar bersifat dewasa dan menghindari

tingkah laku yang menyimpang dari nilai-nilai keindahan dan keluhuran karena seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.

7. Tari sebagai katarsis

Katarsis berarti pembersihan jiwa, seni tari sebagai media katarsis lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas penghayatan seni. Oleh karena itu, biasanya tari ini dilakukan oleh seniman yang hakiki. Namun seorang guru pun bisa melakukannya asal dia mau berlatih dengan kesungguhan, konsentrasi yang penuh, berani dan memiliki kekayaan imajinasi (Wisnoe,1990: 37).

Tari sufi yang di bentuk oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin memiliki peran penting dalam strategi pengembangan dakwahnya. Di pondok pesantren telah di buka untuk pelatihan tari sufi (*sama'*) karena pada tahun 2013 sudah di resmikan dengan mengadakan pengajian besar dan mengundang berbagai penari *sama'* dari penjuru kota sebanyak 100 penari. Semua santri berlatih untuk bisa melakukannya hingga dua sampai tiga jam untuk dapat bisa melakukan itu harus dengan jiwa dan hati yang bersih tenang, karena tari *sama* itu bersifat *dzaqiyyah*. *Sama'* pertama dipelajari di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah oleh pecandu narkoba dan pemabuk yang didapat dari simpang lima kata pengasuh. Karena tekad dan kemauan akhirnya bias dilakukan dengan irama dan nada yang indah iringan dari grup

rebana Semut Ireng (Wawancara dengan pengurus ustsdz Miftahul Huda 18 september 2018). Ketika awal diperkenalkanya tari sufi santri pondok pesantren Roudlotun Ni'mah di datangkan penari sufi dari kota Jepara. Mereka dilatih mulai dari trik-trik pelaksanaan tari sampai dengan penjiwaanya.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh penulis santri yang melakukan tari sufi dan terutama anak jalanan dan para anak nakal kini mengakui bahwa dengan ikut berlatih melakukan tari sufi kini mereka lebih bisa meredam amarah, kekerasan dan emosi, kini mereka bisa merasakan khusuk dan *takdzim* ketika sedang melakukan sholat, dzikir dan sebagainya.

”Sejak saya mengikuti pelatihan tari sufi saya merasakan perbedaan dalam diri saya, terutama dalam mengatur emosional saya lebih terkontrol dari pada sebelum saya mengikuti pelatihan ini”

(Wawancara dengan anggota tari sufi pada tanggal 06 Oktober 2018)

Tari sufi dilakukan setiap ada acara dari acara yang diadakan di pondok pesantren sendiri maupun diluar pondok, setiap acara di iringi dengan grup rebana Semut Ireng yang kini sudah terkenal di kota-kota. Adanya tari sufi yang juga mampu mengundang rasa penasaran jamaah hal ini tidak lumrah dalam media dakwah keagamaan umumnya, rasa penasaran mereka akan tarian sufi ini mengantarkan mereka

untuk kenal lebih dalam tentang arti sufi dalam beragama. Dari rasa penasaran itu tentu akan mencari tahu apakah motif di balik tarian sufi tersebut. Potensi rasa penasaran inilah yang menjadikan celah dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin untuk mengenalkan kepada pemuda khususnya dan umumnya bagi jamaah tentang bagaimana salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agar tujuan dakwah dapat berjalan efektif dan maksimal maka di butuhkan strategi dalam berdakwah. Strategi dakwah yang di lakukan KH. Muhammad Ali Shodiqin pada hakikatnya merupakan respon yang terjadi di masyarakat. Setelah penulis menyelesaikan penelitian ada lima strategi yang di lakukan KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam aktifitas dakwahnya yaitu :

1. Strategi Molimo Mantap

Kegiatan selapanan ini adalah kegiatan di adakan secara rutin, kegiatan ini mampu mendatangkan jamaah dari berbagai daerah sehingga dapat memper erat antar jamaah juga meningkatkan kualitas iman bagi jamaah. Karena acara ini serangkaian dengan istighosah dan juga tausiyah dari KH. Muhammad Ali Shodiqin.

2. Rebana Semut Ireng

Dalam kegiatan dakwahnya KH. Muhammad Ali Shodiqin selalu menggandeng rebana semut ireng karena rebana pada saat ini banyak digemari oleh masyarakat. Dengan begitu maka jamaah akan berbondong-bondong untuk menghadiri dan menyaksikan musik rebana, dari situlah beliau menyampaikan pesan-pesan dakwah Islamiyah kepada masyarakat.

3. Simbol- Simbol

Simbol yang di gunakan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin tidak hanya sekedar simbol saja akan tetapi di balik simbol tersebut mengandung makna pesan dakwah Islamiyah.

4. Majelis Mafia Sholawat

Majelis ini adalah wadah perkumpulan anak-anak remaja pengikut KH. Muhammad Ali Shodiqin, dengan gaya dakwahnya yang banyak digemari para remaja maka di buatlah majlis mafia sholawat. Di dalam majelis mafia sholawat KH. Muhammad Ali Shodiqin membuat mars mafia sholawat yang di dalam syairnya mengandung pesan dakwah islamiyah.

5. Tari Sufi

Tari sufi merupakan jenis tari yang dapat menenangkan hati karena di dalam praktiknya di ajarkan dzikir-dzikir yang dapat menenangkan jiwa bagi penarinya. Sehingga tari ini awal mula di ajarkan kepada santri-santri yang *notabene* anak jalanan dan preman-preman dengan harapan hati dan fikiran akan menjadi tenang.

B. Saran

Setelah melihat hasil temuan penelitian yang ada di lapangan maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Mengingat jamaah pengikut KH. Muhammad Ali Shodiqin yang sangat banyak tersebar di berbagai daerah yang tergabung dalam Majelis Mafia Sholawat, guna

meningkatkan ataupun mempertahankan jamaah yang ada di berbagai daerah maka di perlukan kordinator jamaah dari masing-masing daerah agar jamaah dapat menerima informasi dan bisa ikut serta di setiap aktifitas yang di lakukan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin.

2. Dalam kegiatan molimo mantap saat acara *mushofahah* diperlukan keamanan yang berfungsi menertibkan jamaah untuk bisa langsung bersalaman dengan KH. Muhammad Ali Shodiqin.
3. Dalam praktiknya rebana semut ireng ketika ikut serta mengiringi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin masih ada beberapa anggota dari grup semut ireng yang tidak memakai seragam oleh karena itu untuk meningkatkan kekompakan perlu diperhatikan lagi.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur dan ucapan alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena berkat hidayah, taufiq dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam pembahasan dan penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Penulis mengharapkan kritik, saran dan sumbangan pemikiran guna melengkapi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga penulisan dan pembahasan skripsi ini akan memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan khususnya bagi penulis

sendiri, kepada pembaca pada umumnya dan semoga penulisan skripsi ini akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Arifudin. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Amin Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- An-Nabiry Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arifin Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2004, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Media.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Media.
- Bryson, John M. 2001. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI.
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Gymnastiar, Abdullah dkk. 2001. *Shalat dalam perspektif sufi*. Bandung: remaja rosdakarya
- Hayat, "Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", dalam jurnal *Komunikasi Islam*, Vol 22, No 2, Desember, 2013, hlm. 2
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khasanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press & Pustaka Pelajar

- Ma'arif Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradikma untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machendrawaty Nanih. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Munir, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Premada Media
- Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press.
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Premada Media Group.
- Pasolong Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Pimay, Awaludin, Wafiyah. 2005. *Sejarah Dakwah*. Semarang: RASAIL.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Al-Qur'an*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*: Semarang: Rasail.
- Prima Pena, Ti. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Gitamedia Press.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- , 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Dedy. 2014. *Tradisi Seni Lisan sebagai Strategi Dakwah Dikalangan Habaib*. Semarang: LP2M.

- Syukur, Amin. 2012. Tasawuf kontekstual. Jogjakarta : Pustaka pelajar
- Syahrul Syah, “Akulturasi Kesenian Rebana”, dalam jurnal *Pengetahuan dan Pemikiran Seni* , Vol. 2 No. 3, September-Desember, 2001, hlm. 75.
- Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, Jakarta
- Zakiy,Abdullah. 1999. *Mutiara ilmu tauhid*. Bandung: Pustaka setia
- <http://santrinologi.blogspot.com/2016/03/lirik-mars-mafia-sholawat-gus-ali.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA

I. Pertanyaan kepada pengurus pondok mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang?
2. Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang?
3. Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang?
5. Pengembangan apa yang diterapkan kepada para santri untuk mengembangkan ketrampilan?

II. Pertanyaan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang (KH. Ali Shodikin)

1. Mengapa KH. Ali Shodikin menggunakan strategi dakwah yang demikian?
2. Adakah yang membedakan strategi dakwah KH. Ali Shodikin dengan strategi dakwah yang dimiliki dai lainnya?
3. Bagaimana efek yang ditimbulkan dari strategi dakwah yang KH. Ali Shodikin lakukan?
4. Apakah ada rencana untuk mengubah strategi dakwah dari tahun ke tahun?

5. Bagaimana menurut KH. Ali Shodikin peran Pondok Roudlotun Ni'mah sebagai sarana keberhasilan dakwah?

III. Pertanyaan kepada Ustadz pengajar pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang

1. Siapa nama lengkap dan juga kiprah Ustadz di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah?
2. Sejak kapan bergabung mengajar di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah?
3. Atas dasar diajak oleh pengasuh pondok (KH. Muhammad Ali Shodiqin) ataukah sukarela?
4. Bagaimana pandangan Ustadz mengenai Strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin?
5. Bentuk strategi apa yang seperti apa yang dilakukan KH. Muhammad Ali Shodiqin?
6. Menurut Ustadz strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin apakah efektif?

IV. Pertanyaan kepada kordinator rutinan molimo mantab

1. Apa saja yang di persiapkan ketika menjelang rutinan molimo mantab?
2. Sejak kapan anda menjadi kordinator molimo mantab?
3. Adakah masa berlaku jabatan sebagai kordinator molimo mantab?
4. Apa saja kegiatan yang berlangsung ketika rutinan molimo mantab?

5. Apakah jamaah yang hadir hanya daerah semarang saja ketika rutinan berlangsung?
6. Kapan rutinan ini di adakan?
7. Apa motivasi rutinan ini di adakan?
8. Apa saja rangkaian acara rutinan molimo mantab?

V. Pertanyaan kepada kordinator mafia sholawat

1. Sejak kapan mulai di bentuk mafia sholawat?
2. Apakah alasan jamaah yang mengikuti mafia sholawat?
3. Bagaimana tanggapan saudara mengenai Mafia sholawat?
4. Bagaimana merangkul jamaah yang tergabung di mafia sholawat yang tersebar di berbagai daerah?
5. Bagaimana sosok KH. Muhammad Ali Shodiqin menurut saudara?
6. Apa yang saudara dapatkan setelah bergabung dengan mafia sholawat?
7. Apakah efek yang timbul setelah bergabung dengan mafia sholawat?
8. Apa latar belakang penamaan mafia sholawat?
9. Apa arti ataupun maksud dari mafia sholawat?
10. Apakah pengikut mafia sholawat masyarakat umum?

VI. Pertanyaan kepada ketua rebana semut ireng

1. Apakah yang melatarbelakangi penamaan semut ireng?
2. Apakah genre lagu yang di bawakan semut ireng?
3. Berapa jumlah anggota rebana semut ireng?
4. Apakah ada jadwal latihan khusus untuk rebana semut ireng?

5. Jenis musik apa yang di gunakan rebana semut ireng?

VII. Pertanyaan kepada ketua tari sufi

1. Siapakah anggota dari penari sufi?
2. Siapa saja nama anggota tari sufi?
3. Apakah ada seragam khusus yang di gunakan oleh anggota tari sufi?
4. Apa warna-warna seragam yang di gunakan untuk tari sufi?

VIII. Pertanyaan kepada Gus Oon santri ndalem

1. Bagaimana riwayat pendidikan yang telah ditempuh KH. Ali Shodikin?
2. Apa saja pengalaman yang KH. Ali Shodikin lalui dalam dunia organisasi?
3. Bagaimana latar belakang keluarga KH. Ali Shodikin?
4. Sudah berapa lama KH. Ali Shodikin menekuni dunia dakwah?
5. Strategi apa saja yang KH. Ali Shodikin lakukan dalam dakwahny



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7601292, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor: B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **RIHAM KHOLID**

NIM : **1401036134**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, dengan nilai :

90 (**4,0** / A)

Semarang, 14 Maret 2018





المعهد روضة النعمة الإسلامية
PONDOK PESANTREN ROUDLATUN NI'MAH

AKTE NOTARIS NO : 06 Tgl. 04/10/2010 KUMHAM : AHU-199.AH.01.04.Tahun 2011
Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV/03 Kalicari Pedurungan Semarang 50198 Telp. (024) 6745583

SURAT KETERANGAN

Nomor : RN-023/KET/IX/2018

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Roudlatun Ni'mah, Kalicari, Pedurungan, Semarang menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

N a m a : Riham Kholid
NIM : 1401036134

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di **Pondok Pesantren Roudlatun Ni'mah** Kalicari, Pedurungan, Semarang pada tanggal **14 September sampai 09 November 2018**, guna keperluan pembuatan skripsi, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tingkat Sarjana (S1) dengan judul : "STRATEGI DAKWAH KH. MUHAMMAD ALI SHODIQIN PENGASUH PONDOK PESANTREN ROUDLATUN NI'MAH SEMARANG".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 November 2018

Pengasuh Pondok,

KH. Muhammad Ali Shodiqin



Kesempatan satu panggung dengan
Ki Shodikin



Bersama Keamanan Lingkungan
Pondok Roudlotun Ni'mah Semarang



Kegiatan ngaji santri di Pondok
Pesantren Raudlotun Ni'mah
Semarang



Bersama Gus Oon selaku Abdi dalem
di Pondok Raudlotun Ni'mah
Semarang



Bersama pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah (KH. Ali Shodikin)



Sowan ndalem



Makan bersama setelah rutinan molimo



Bersama Gus Oon selaku Abdi dalem di Pondok Raudlotun Ni'mah Semarang



Ruang tamu



Aula pondok pesantren Roudlatun Ni'mah



Bersama Kordinator tari sufi



Kgiatan dakwah KH. Muhammad Ali Shodikin



Kegiatan pengajian di PRPP



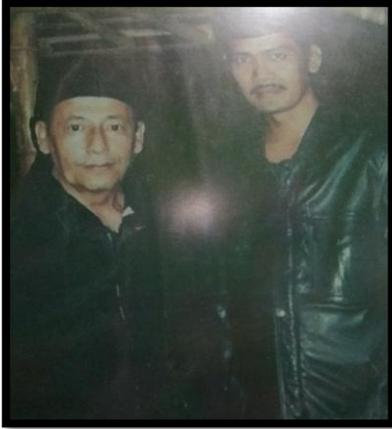
Bersama Ust. Hisyam (Pengajar)
Pondok Raudlotun Ni'mah Semarang



Bersama ketua rutin Molimo
Mantab



Kegiatan pengajian di Jatisari



Dokumentasi KH. Muhammad Ali Shidiqin dengan Habib Lutfi

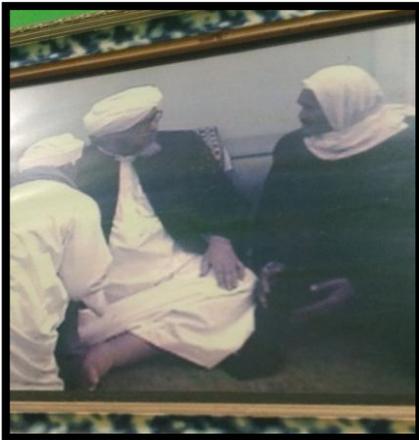


Foto KH. Muhammad Ali Shodikin dengan Ulama Sayyid Alawi Al Maliki dari Makkah



Kantor pondok Roudlatun Ni'mah



Bersama ketua rebana semut ireng

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI	
Nama	Riham Kholid
Tempat, tgl lahir	Demak, 24 Desember 1995
Alamat	Gablog Rt 01/Rw 01, Desa Jragung, Kec. Karangawen, Kab. Demak
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Golongan Darah	O
Kewarganegaraan	Indonesia
Instagram	Riham Kholid
Email	kholidriham@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN :

FORMAL :

- **2001-2002** RA Tunas Rimba Gablog Kab, Demak
- **2002-2008** MI Manbaul Ulum Tlogorejo, Karangawen Kab. Demak
- **2008-2011** MTs Manbaul Ulum Tlogorejo, Karangawen Kab. Demak
- **2011-2014** SMA.Al-Hasaniyyah Tlogorejo, Karangawen , Kab. Demak
- **2014-2019** UIN Walisongo Semarang

NON-FORMAL :

- **2012** Pon-Pes Al-Ashiriyyah, Parung, Bogor
- **2012-2014** Pon-Pes Al-Hasaniyyah, Karangawen, Demak

PENGALAMAN ORGANISASI :

- **2012-2014** Marcing Band (sebagai kordinator)
- **2014-2015** Anggota Divisi Khitobah dan Rebana UKM KORDAIS UIN Walisongo Semarang
- **2015-2016** Wakil Ketua IMADE (Ikatan Mahasiswa Demak)
- **2015-2016** Koordinator Departemen Keagamaan PMII rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang
- **2016-2017** Koordinator Devisi Rebana UKM KORDAIS UIN Walisongo Semarang
- **2017-2018** Ketua Umum UKM KORDAIS UIN Walisongo Semarang